



 **FESTIVAL**  
**FILM**  
**DOKUMENTER**

**Catalogue Event 2020**

## TABLE OF CONTENT

TABLE OF CONTENT .....	ii
FILM RATING CODE .....	iii
FESTIVAL FILM DOKUMENTER AND FORUM FILM DOKUMENTER ....	1
DIRECTOR'S NOTE.....	5
ABOUT ILLUSTRATION.....	10
CREATOR'S PROFILE .....	11
COMPETITION.....	13
Student Documentary.....	16
Short Documentary.....	22
Indonesia Feature-Length Documentary .....	30
International Feature-Length Documentary .....	36
PERSPEKTIF.....	51
RETROSPEKTIF.....	63
LANSKAP .....	77
DOCTALK & PUBLIC LECTURE.....	91
FILM CRITICISM WORKSHOP.....	133
ACKNOWLEDGEMENTS .....	138
SPONSORSHIP.....	139
FESTIVAL ORGANIZER .....	140

## KODE RATING FILM

### FILM RATING CODE



Semua umur. Penonton berusia di bawah 15 tahun diharapkan mendapat pendampingan dari orang tua/dewasa.

---

*Parental Guidance Suggested*



Untuk penonton berusia 15 tahun ke atas. Penonton berusia di bawah 15 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.

---

*For audiences above 15 years old. Audiences below 15 years old must be accompanied by adult/parents.*



Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas. Wajib menunjukkan kartu identitas.

---

*For audiences above 21 years old. Showing legal identity card is required.*



FESTIVAL FILM DOKUMENTER  
AND  
FORUM FILM DOKUMENTER



Festival Film Dokumenter (FFD) menjadi festival pertama di Indonesia yang berfokus pada pengembangan dokumenter sebagai medium ekspresi, ekosistem pengetahuan, serta eksplorasi lintas medium yang diusung melalui berbagai program dengan tujuan peningkatan kualitas dan kuantitas film dokumenter di Indonesia. Diselenggarakan sejak 2002, FFD menghadirkan platform ekshibisi dan forum apresiasi dokumenter yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan publik secara luas.

*Festival Film Dokumenter (FFD) is the first documentary film festival in Indonesia focusing on the development of documentary film as a medium of expression, knowledge ecosystem, and cross-media exploration through various programs with the intention to improve the quality and quantity of documentary films in Indonesia. Held since 2002, FFD has been consistently providing innovative and interactive exhibition platforms and appreciation forums to increase public participation and empowerment.*



Forum Film Dokumenter adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada pengembangan dokumenter sebagai medium ekspresi dan ekosistem pengetahuan melalui program ekshibisi, edukasi, distribusi, dan pengarsipan film. Sejak 2002, Forum Film Dokumenter telah berperan aktif dalam membuka kolaborasi antarpelaku dalam ekosistem perfilman Indonesia melalui medium dokumenter. Forum Film Dokumenter berkomitmen terus mendukung perkembangan kreativitas dan eksplorasi medium, pembelajaran kreatif, distribusi, serta promosi film dokumenter bagi masyarakat luas. Kami percaya bahwa film dokumenter merupakan sarana strategis untuk menumbuhkan empati, menginspirasi masyarakat, serta membentuk perspektif terhadap dunia.

*Forum Film Dokumenter is a nonprofit organization focusing on the development of documentary film as a medium of expression and knowledge ecosystem through exhibition, education, distribution, and archiving programs. Since 2002, Forum Film Dokumenter has been playing an active role in organizing collaboration with the people in Indonesian film ecosystem through documentary medium.*

*Forum Film Dokumenter is committed to persistently support the development of creativity and medium exploration, creative learning, distribution, as well as the promotion of documentary film for wider society. We believe that documentary is a strategic medium to grow empathy, inspire society, and form a perspective on the world.*



## DIRECTOR'S NOTE



## Pengantar Direktur

Selamat datang di Festival Film Dokumenter 2020!

Pada kesempatan tahun ini, kami memutuskan untuk tetap menyelenggarakan Festival Film Dokumenter dalam rangka memenuhi komitmen kami terhadap ketersediaan akses dan menumbuhkan ruang interaksi antara masyarakat dengan film dokumenter. Berbekal kesadaran mendukung dinamika ekosistem perfilman dokumenter Indonesia, penyelenggaraan yang ke 19 ini merupakan peran yang kami ambil untuk mendukung upaya pengembangan film dokumenter di Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Festival hadir sebagai titik temu bagi pembuat film dokumenter terhadap publiknya, titik temu bagi karya film dokumenter terhadap tawaran kerangka kurasi festivalnya. Sekaligus, menjadi ruang apresiasi dan ruang berjejaring pelaku hulu-hilir perfilman dokumenter, baik skala nasional maupun internasional. Titik temu dan ruang jejaring ini mewujud pada program kami, yakni Kompetisi, Perspektif, Retrospektif, dan Lanskap. Dalam tingkatan tertentu, program tersebut juga disengajakan untuk menilik perkembangan bentuk film dokumenter yang terus bergerak, sekaligus menjangkau sebaran isu sosial yang terekam melalui film.

Selain platform pemutaran, Festival Film Dokumenter tahun 2020 juga menghadirkan ruang edukatif-interaktif yang memuat agenda produksi pengetahuan. Agenda tersebut meliputi pembahasan wacana dalam skema pengetahuan perfilman dokumenter, kelas praktik kreatif produksi film, serta telaah distribusi film dan media tonton hari ini yang disajikan melalui program DocTalk.

Melalui program Lokakarya Kritik Film, kami turut membuka ruang tumbuh bagi literasi media di masyarakat dalam pembacaan sebuah karya film. Lokakarya ini digagas tidak dengan intensi sesumbar melahirkan kritikus film, melainkan lebih

kepada pengembangan kapasitas pesertanya dalam budaya berpikir kritis, untuk mendekatkan film sebagai teks kajian maupun sebagai medium komunikasi.

Program *The Feelings of Reality* juga turut melengkapi gelaran festival dengan menghadirkan film-film yang berbasis virtual reality. Sebagai salah satu upaya kami menjelajah medium dokumenter di Indonesia dengan tujuan utamanya menumbuhkan kesadaran kita pada isu keberbedaan yang rentan.

Kondisi pandemi menantang kami untuk menyiasati batasan pertemuan ruang publik secara fisik. Strategi kreatif yang kami tempuh salah satunya dengan menghadirkan *website* sebagai destinasi festival. Kami mengoptimalkan beberapa platform daring dalam menyajikan program-program yang ada di festival. Momentum ini tidak kami maknai secara pesimistis, justru sebuah kesempatan baru dalam menjangkau publik yang lebih luas tanpa sekat geografis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atas dukungan yang telah diberikan kepada kami dalam menyelenggarakan Festival Film Dokumenter tahun 2020. Kami juga turut mengucapkan terima kasih kepada Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Kedai Kebun Forum, dan Cinema Poetica atas kerja samanya. Juga, terutama kepada teman-teman sekalian yang selalu menyaksikan dan mengikuti semua program yang berlangsung di Festival Film Dokumenter.

Selamat menonton. Mari merayakan film dokumenter!

**Anita Reza Zein**  
**Direktur Festival Film Dokumenter 2020**



## DIRECTOR'S NOTE

Welcome to Festival Film Dokumenter 2020!

*This year, we decided to continue to hold the Festival in order to fulfill our commitment in providing access and developing an interactive space for the society regarding documentary films. In supporting the dynamics of the Indonesian documentary film ecosystem, we take our 19th installment as a moment to support the endeavor of the development of Indonesian documentary films both in quality and quantity.*

*This festival is organized as a meeting point for the filmmakers and their audiences. A meeting point for the films and the framework of the festival curation. At the same time, a place to appreciate, and a networking space for the filmmakers both on a national and international scale. The meeting point and the networking space are formed through our programs, such as, Competition, Perspektif, Retrospektif and Lanskap. To a certain extent, these programs are also aimed to observe the development of documentary films that are constantly moving, at the same to connect with the social issues in the film.*

*In addition to the screening platform, Festival Film Dokumenter 2020, also presents an educational-interactive space through educational agenda. This agenda offers a discussion on the educational scene of documentary films, creative and practical class on film production, as well as film distribution and medium through a program called DocTalk.*

*We also provide a space for media literacy to grow in society by studying a film through our program called Film Criticism Workshop. This workshop is not initiated with a boastful intention to produce film critics. It focuses more on the capacity development of the participants in critical thinking to make a film as a study text, as well as a medium of communication.*

*The Feeling of Reality also complements the Festival by presenting Virtual Reality-based films. It is one of our attempts to explore the medium of documentary films in Indonesia with a main purpose to raise the awareness of the vulnerable issue of diversity.*

*This pandemic situation has challenged us to find an alternative way to physical gathering. One of the creative strategies that we use is presenting the website as the Festival destination. We optimize some online platforms to present the Festival programs. We don't take this situation pessimistically. We instead find it as a new opportunity to reach a wider public audience without geographical boundaries.*

*We'd like to express our gratitude to the Ministry of Education and Culture of Indonesia and the Cultural Office of Special Region of Yogyakarta, for supporting us in organizing the Festival this year. We also would like to thank Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Kedai Kebun Forum, and Cinema Poetica for the partnership. Last but not least, to all of you who consistently watch and follow the program organized by the Festival.*

*Happy watching. Let us celebrate documentary!*

**Anita Reza Zein**  
**Director of Festival Film Dokumenter 2020**



## Tentang Ilustrasi About Illustration

Melalui ilustrasi ini saya ingin bercerita bagaimana peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang sering saya jumpai. Di mana perempuan sering menghadapi tantangan dalam mengaktualisasikan diri, bekerja dan berkarir. Tantangan tersebut bisa jadi berasal dari nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh masyarakat yang menghadirkan ketimpangan dalam relasi kuasa kehidupan keseharian perempuan.

Film dokumenter, bagi saya, merupakan salah satu sumber pengetahuan dalam menangkap realita kehidupan. Merekam hal yang tersisa dan menemukan yang belum saya lihat sebelumnya. Hadir sebagai salah satu pengingat saya pribadi untuk menjadi perempuan yang berdaya. Manusia utuh yang bermanfaat bagi sesama.

*I want to tell women's role in every day life through this illustration where they often get difficulty to have the opportunity to develop their competences and carrier. Those challenges might cause by society's perspective that lead to women's authority imbalances.*

*For me, documentary film is one of the ways to see the reality that being unspoken and unseen. A footage of what is left to be seen. It reminds me of women's empowerment that as an existing human is to have a kind of openness to the world.*

## Profil Kreator Creator's Profile



**Candrani Yulis**

candraniyulis@gmail.com

Candrani Yulis (1995), lulus dari jurusan Desain Komunikasi Visual - ISI Yogyakarta. Sejak kuliah dia aktif mengikuti sejumlah pameran seni rupa serta menjadi desainer grafis mandiri. Sejumlah proyek desain pernah dia kerjakan, seperti bekerja sama dengan Keraton Yogyakarta, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan Asosiasi Desainer Grafis Indonesia. Di tahun 2019, dia juga sempat mengikuti program residensi Seniman Pascaterampil di Padepokan Seni Bagong Kussuardja.

*Candrani Yulis (1995), graduated from the Visual Communication of Design - ISI Yogyakarta. She has been actively participating in a number of fine art exhibitions and has become an independent graphic designer since she was a student at college. She has worked on a number of design projects, such as collaborating with The Royal Court of Yogyakarta, The Ministry of Tourism and Creative Economy, and the Indonesian Graphic Designer Association. In 2019, she also participated in the "Seniman Pascaterampil" residency program at the Padepokan Seni Bagong Kussuardja.*





COMPETITION



## Pengantar Program

Programer: Rugun Sirait

Selama 19 tahun, program Kompetisi menjadi salah satu program utama Festival Film Dokumenter. Program Kompetisi mewadahi film-film yang mampu menangkap isu-isu aktual di sekitar kita dengan memberikan perspektif yang kritis. Isu-isu yang dibawa secara kritis tentu tidak lepas dari gaya dan bentuk penceritaan dokumenter yang kreatif.

Program Kompetisi Festival Film Dokumenter tidak memberi perhatian khusus pada satu tema, jenis, atau bentuk dokumenter tertentu. Sehingga komposisi program menjadi sangat berwarna dengan perspektif, gaya bercerita, maupun pendekatan yang berbeda-beda. Tahun ini merupakan tahun kedua dari selebrasi empat buah kategori, yaitu kategori film Panjang Internasional, Panjang Indonesia, Pendek, dan Pelajar.

Sebanyak 309 film masuk dalam submisi yang kami buka selama bulan Mei hingga Agustus kemarin. Angka ini sangat mengagumkan bagi kami, bahwa masa pandemi ini tidak mematahkan semangat film-film yang masuk hingga akhir dari penutupan submisi. Semangat ini akan kami apresiasi, seperti tiap tahunnya, dengan pemilihan juara tiap kategorinya, yang akan diumumkan pada penutupan Festival Film Dokumenter 2020!



## Program Notes

Programmer: Rugun Sirait

*For 19 years, the Competition program has always been one of the main programs of Festival Film Dokumenter. Competition aims to exhibit films that capture actual issues around us and provide critical perspectives. The issues presented critically are certainly not independent of the forms and styles of creative documentary storytelling.*

*Festival Film Dokumenter Competition Program does not limit its attention to a single documentary theme, type, or form. Therefore, the composition of this program is enriched by different perspectives, manners of storytelling, and approaches. For the second time, this year's edition of FFD will celebrate four categories: International Feature-length Documentary, Indonesian Feature-length Documentary, Short Documentary, and Student Documentary.*

*309 films were received during the period of submission from May to August. We sincerely appreciate this enthusiasm, and as it has been our annual tradition, we will announce the winner of each of the categories at the Awarding Night and Closing Ceremony of Festival Film Dokumenter 2020.*



## Student Documentary

## Bunyi Banyu

Dede Haykal | 10 min | Kalimantan Selatan, Indonesia | 2019



Yuda merupakan penyandang disabilitas sekaligus seorang atlet lari. Ia membuka usaha pencucian motor dengan mempekerjakan teman-teman bisu dan tuli lainnya, bahkan ia turut membukanya bagi teman dengar.

*Yuda is a person with a disability who is also a running athlete. He owns a motorcycle washing business by employing other deaf mute friends, even opening up jobs for his able-bodied friends.*

[sapakawananproject@gmail.com](mailto:sapakawananproject@gmail.com)

## Rintih di Tanah yang Pulu

Muhammad Fitra Rizkika & Rahma Wardani | 15 min | Aceh, Indonesia | 2019 | Q&A



Asma, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Lampanah. Ia hidup dengan bermata pencaharian sebagai petani. Seketika kehidupannya berubah, ketika tanah, rumah, dan sawahnya terdampak oleh pembangunan Jalan Tol Ruas Aceh-Sigli. Dengan uang ganti rugi yang tidak sebanding, ibu Asma kesulitan untuk membangun rumahnya kembali, terlebih merelakan sawahnya yang digusur karena pembangunan jalan tol. Ibu Asma hanyalah satu dari banyaknya petani yang terdampak pembangunan jalan tol di Desa Lampanah, yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

*Asma, a housewife living in Desa Lampanah, works as a farmer. Her life turned upside down when her land, house, and crop field was seized over the construction of Aceh-Sigli Highway. Given only little disturbance payment, Asma struggles to build a new home for her, in addition to letting go of her field. Asma is but one of many other farmers suffering from the highway construction in Desa Lampanah, a village whose majority of the people work as farmers.*

fitrariskika@gmail.com

## Sinema Pelajar Kebumen

Nanda Taufik Hidayat | 20 menit | Jawa Tengah, Indonesia | 2020 | Q&A



Saat masih di bangku sekolah, film buatan mereka mendapatkan respons yang baik lewat berbagai penghargaan. Setelah selesai menjadi pelajar dan merasakan pengalaman menjadi *filmmaker*, bagaimana kegiatan mereka kini, apakah masih memproduksi film?

*After having a taste of filmmaking experience in high school and receiving positive responses and awards, what are these young filmmakers up to after finishing school? Are they still making films?*

candradimukaofficial@gmail.com

# Juri Dokumenter Kompetisi Pelajar

## Jury Members Student Documentary Competition



**Ersya  
Ruswandono**

Aktif berkarya sejak 2015, dalam dunia film Ersya berperan sebagai Sutradara, Sinematografer, Produser, dan terkadang bermain di depan layar. Karya-karyanya sudah berkompetisi di berbagai festival film baik dalam maupun luar negeri, beberapa di antaranya adalah *Prenjak* (2016), *The Floating Chopin* (2016), *"Gilingan"* (2016), *"Waung"* (2018). Setelah lulus dari Institut Kesenian Jakarta, kini Ersya sedang menyelesaikan studi pascasarjannya di departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada.

*Since 2015, Ersya has been actively involved as a director, cinematographer, producer, and actress. Many of her works, such as Prenjak (2016), The Floating Chopin (2016), Gilingan (2016), and Waung (2018), have been submitted to festivals in and outside of Indonesia. After graduating from Institut Kesenian Jakarta, Ersya is currently pursuing a master's degree in Anthropology at Universitas Gadjah Mada.*



**Gayatri Nadya**

Gayatri Nadya, yang biasa dipanggil Nana adalah distributor film di KOLEKTIF, sebuah inisiatif distribusi dan pemutaran yang berkolaborasi dengan berbagai komunitas film di Indonesia. Ia juga sempat menjadi tim kurator dan juri di kompetisi film pendek Festival Sinema Prancis, Bandung Shorts, dan menjadi Luang Prabang International Film Festival Motion Picture Ambassador sejak 2017. Nana baru saja menyelesaikan Fellowship Program di SEAD 2019-2020 dan juga masih aktif menggawangi Sinema Paradisco, podcast tentang film.

*Gayatri Nadya, or Nana for short, is a film distributor at KOLEKTIF, a distribution and*



**Tunggul  
Banjaransari**

*screening initiative collaborating with multiple film communities in Indonesia. She has also worked as a member of jury and curatorial team of short film competitions such as Festival Sinema Prancis and Bandung Shorts. Nana has been the Motion Picture Ambassador for Luang Prabang International Film Festival since 2017. She recently finished a Fellowship Program at SEAD 2019-2020 and is now producing Sinema Paradisco, a podcast about films.*

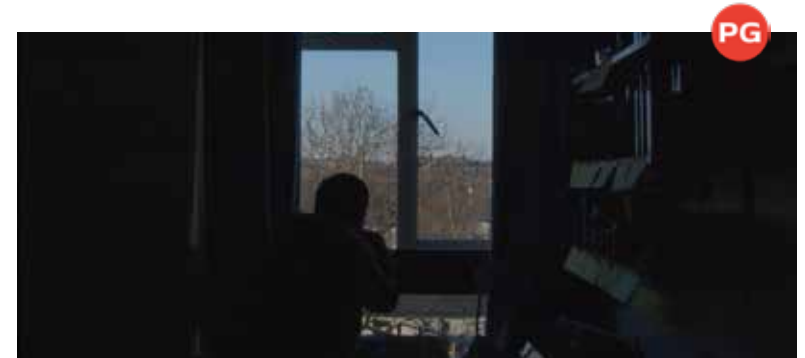
Seorang pengajar tetap di Program Studi Film Universitas Dian Nuswantoro. Film telah menjadi profesi yang mendorongnya menjadi seorang kelas menengah. Klaster ini kerap kali menjebak masyarakat pada zona nyaman secara finansial, padahal mengkhawatirkan secara mentalitas. Tak ingin terjerembab, Tunggul menjalani profesi lain sebagai peternak lele dan petani sayur mayur. Pilihan ini dirasa mendekati kondisi keuangannya yang lebih aman dengan mentalitas akar-rumput.

*Tunggul is a tenured teaching staff of Film and Television Study Program at Universitas Dian Nuswantoro. Film has given him the comfort and financial security of the middle-class. However, Tunggul decided to work as a catfish breeder and vegetable farmer, since those professions provide him the grassroot identity he doesn't want to lose.*



## memories/fortress

Moses Parlindungan | 3 min | DKI Jakarta, Indonesia | 2020 | Q&A



Seorang mahasiswa Indonesia di London mencoba mengatasi absurdnya kesendirian dan kelumpuhan dalam kurungan *lockdown* COVID-19, lewat percakapan telepon dengan keluarganya di Jakarta—yang juga terjebak dalam situasi sejenis.

*An Indonesian student in London attempts to deal with the absurdity of confinement and immobility due to then-ongoing coronavirus lockdown by talking to his parents – who also face similar movement restrictions in Jakarta – over the phone.*

[mosesparlindungan@gmail.com](mailto:mosesparlindungan@gmail.com)

## Minor

Vena Besta Klaudina & Takziyatun Nufus | 39 min | Aceh, Indonesia | 2019 | Q&A



Vena beragama Katolik. Ia tinggal di lingkungan mayoritas Islam di Aceh. Vena senang mengenakan jilbab dalam kesehariannya dan mempunyai banyak teman yang beragama Islam. Namun, bagaimana ia dapat terus hidup menjadi dirinya sendiri dan beradaptasi sebagai minoritas di lingkungan mayoritas Islam? Faktor keluarga memberi pengaruh dalam kehidupannya.

*Vena, a Catholic, lives in the Muslim-majority region Aceh. Vena wears veil in her daily life and befriends many Muslim friends. Nevertheless, how can she be herself and adapt as a minority at the same time? Family plays an important role in her life.*

[gabrielavena.gv@gmail.com](mailto:gabrielavena.gv@gmail.com)

## Salmiyah

Harryaldi Kurniawan | 22 min | Sumatera Utara, Indonesia | 2019 | Q&A



*Salmiyah* mengeksplorasi kepingan-kepingan ingatan, persepsi para aktor sejarah, peminat sejarah, dan penonton. Masa lalu, selalu menyisakan pertanyaan, ia tidak pernah dapat kembali dalam bentuknya yang utuh. Orang-orang saling berlomba untuk mereka-reka cipta sejarah mereka sendiri. *Salmiyah* adalah upaya menggambarkan kompleksitas sejarah yang selalu penuh dengan bias dan jarak.

*Salmiyah explores pieces of memory, perceptions of historical actors, historical enthusiasts and audiences. The past, always leave questions, it can never return in its full scenes. People contend to rebuild it. Salmiyah is an effort to depict the complexity of history that is always full of bias and distance.*

[info.harryaldi.k@gmail.com](mailto:info.harryaldi.k@gmail.com)

## Sisa Suara

Muhammad Andriandino Nugraha | 10 min | Banten, Indonesia | 2020 | Q&A



Sejak bulan Maret 2020, Indonesia mengalami dampak pandemi COVID-19, yang mengharuskan masyarakat Indonesia melakukan karantina di rumah. Namun, pandemi tersebut tak menghentikan semangat mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti layaknya di tempat umum. Pandemi ini tak membungkam suara masyarakat. Suara keramaian mereka masih dapat terdengar, meskipun daring. Tak ada tatapan, yang tersisa hanyalah suara.

*Since March 2020, Indonesia was hit by the pandemic COVID-19, forcing Indonesians to self-quarantine at home. However, the pandemic didn't stop them from doing activities at home just as much as they would outdoors. The pandemic didn't silence them. The crowds are still heard, albeit online. There is no more gaze, all that remains is sound.*

muhammad.andriandino@student.umn.ac.id

## Juri Dokumenter Pendek

### Jury Members Short Documentary



**Alexander Matius**

Alexander Matius adalah kurator/*programmer* film yang berdomisili di Jakarta. Dia saat ini menjadi *programmer* untuk Kinosaurus, sebuah sinema mini di Kemang, Jakarta, sekaligus menjalankan bisnis perkakas rumah tangganya. Dia pernah menjabat sebagai Manajer (2014-2016) di kineforum, ruang pemutaran film alternatif pertama di Jakarta. Selain itu, Alexander juga terlibat di berbagai pemutaran film seperti RRREC Fest in the Valley.

*Alexander Matius is a film programmer/curator based in Jakarta. Currently, he is a film programmer of Kinosaurus - a microcinema in Kemang, Jakarta while running his small local hardware store in Jakarta. Previously, he was the Manager of kineforum, the first alternative film screening space in Jakarta (2014-2016), besides that, his crafts and experience can be seen at various film screenings, such as RRREC Fest in the Valley Synchronize Fest.*



**Alfonse Chiu**

Alfonse Chiu adalah penulis, seniman, dan peneliti yang bergumul dalam teks, ruang, dan film. Saat ini, dia menjabat sebagai *Editor-at-Large* dan *Creative Lead* di SINDie, sebuah platform editorial yang mengamati budaya film Asia Tenggara. Pada tahun 2020, dia mendirikan Centre for Urban Mythologies, sebuah kolektif dan platform riset yang meneliti urbanisme, arsitektur, dan ekokritik Asia Tenggara.

*Alfonse Chiu is a writer, artist, and researcher working at the intersection of text, space, and the moving image. He is currently the Editor-at-Large and Creative Lead of SINDie, an editorial platform exploring Southeast Asian film culture(s). In 2020, he founded the Centre*



for *Urban Mythologies*, a research collective and platform interested in Southeast Asian urbanism, architecture, and ecocriticism.

Di usia 5, Tan Chui Mui dapat membuat kursi kayu. Di usia 8, dia menyopiri truk bak terbuka. Di usia 9, dia menerbitkan majalah anak. Di usia 12, dia menamatkan ensiklopedi. Di usia 17, dia mengasuh kolom di koran pelajar. Di usia 21, dia lulus dari jurusan animasi komputer. Di usia 27, dia membuat film pertamanya, *Love Conquers All*. Di usia 38 tahun, dia menjadi seorang ibu. Di usia 41, dia memutuskan belajar seni bela diri.

*At age of 5, Tan Chui Mui made a small wooden stool. At 8 she drove a pickup truck onto a column. At 9 she printed a children magazine. At 12 she finished reading an Encyclopedia. At 17 she has a column in a student weekly paper. At 21 she got a computer animation degree. At 27 she made her first film Love Conquers All. At 38 she gave birth to a child. At 41 she decided to learn Martial art.*



**Tan Chui Mui**





## Indonesia Feature-Length Documentary

## Help Is On The Way

Ismail Fahmi Lubis | 91 min | Jawa Barat, Indonesia | 2019 | Q&A



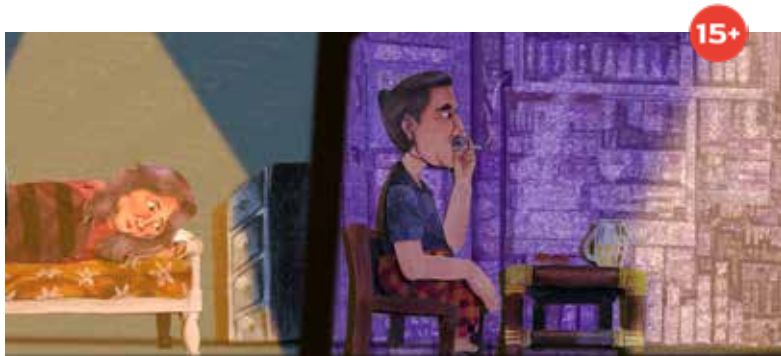
Setiap tahun, ratusan perempuan seperti Sukma, Meri, Muji, dan Tari direkrut oleh agen lokal. Mereka merupakan sebagian dari perempuan asal pedesaan yang bercita-cita untuk bekerja di luar negeri, seperti Taiwan, Hong Kong, dan Singapura. Dalam sistem rekrutmen, pelatihan, dan penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang korup, jutaan perempuan pedesaan Indonesia menaruh harapan dan impian mereka sebagai pekerja rumah tangga (PRT) di luar negeri. Dapatkah bantuan yang kompeten disalurkan ketika jalannya rusak?

*Every year, hundreds of women like Sukma, Meri, Muji and Tari are recruited by local agents who are remunerated after successfully seeing their recruits enrolled in local training centers. They are among the many women from rural areas aspiring to work in countries like Taiwan, Hong Kong and Singapore. Within the corrupt systems of recruitment, training and placement, millions of rural Indonesian women place their hopes and dreams in domestic care roles overseas. Can competent help be delivered when the path is broken?*

[ismailfahmilubis@gmail.com](mailto:ismailfahmilubis@gmail.com)

## kOsOng

Chonie Prysilia & Hizkia Subiyantoro | 77 min | DI Yogyakarta, Indonesia | 2020 | Q&A



Sebuah film animasi dokumenter yang mengangkat isu pernikahan tanpa keturunan, disampaikan melalui ingatan dan suara lima orang perempuan yang hidup di Pulau Jawa, Indonesia. Dalam masyarakat di mana perempuan jarang diberi kesempatan berpendapat atas pilihan-pilihan reproduksinya, hidup sukarela maupun tidak, dalam pernikahan tanpa keturunan, isu pernikahan tanpa keturunan menempatkan perempuan pada ketidaknyamanan dan mendapat sorotan yang lebih berat dari pasangannya. Masalah ini menjadi topik sensitif yang sering mereka hindari. Bagi sebagian besar mereka, film ini adalah kesempatan pertama untuk berbicara bebas tentang isu tersebut. Dari trauma dan tekanan, hingga pengungkapan dan kesimpulan, melalui rangkaian adegan animasi, film ini menghubungkan penonton dengan pemikiran tak tersampaikan dan ingatan-ingatan tak terdokumentasi.

*Stories of five women of different generations and backgrounds, on their childless or childfree marriage, while living on one of the world's most populous islands; Java, Indonesia. In the community where women rarely get to give an opinion on their reproductive options, living a childless marriage, voluntarily or involuntarily, puts women in an uncomfortable spotlight more than their partners. It becomes a sensitive topic they avoid most of the time. For almost all of them, this is the first time they speak freely about it. From traumas and pressures, to revelation and conclusion, through a series of animation scenes, it invites the audience to be in touch with their untold thoughts and undocumented experiences.*

chonie.p.sigar@gmail.com

## Pulejajar

Khusnul Khitam | 70 min | DI Yogyakarta, Indonesia | 2020 | Q&A



Salah seorang warga Desa Jepitu bernama Rubiyanto bersama relawan melakukan aksi pengangkatan air dari Gua Pulejajar. Echa, mahasiswa antropologi budaya ikut terlibat dalam aksi tersebut untuk kebutuhan penelitiannya. Air yang ada di Gua Pulejajar tidak hanya menjadi harapan bagi Rubiyanto dan masyarakat Desa Jepitu, tetapi juga membuka kembali hubungan batin antara Echa dengan almarhum bapaknya yang dulu menjadi bagian dari penggerak kegiatan di gua Pulejajar.

*A villager of Desa Jepitu named Rubiyanto conducted a water extraction project from Gua Pulejajar with a group of volunteers. Echa, a student of cultural anthropology, involved herself in the project for her research. The water reserve in Gua Pulejajar does not only give hope to Rubiyanto and the other villagers of Desa Jepitu, but also reignites spiritual relations between Echa and her late father, who was a former activist of Gua Pulejajar.*

khusnulkhitam25@gmail.com

# Juri Dokumenter Panjang Indonesia

## Jury Members Indonesia Feature-Length Documentary



**Intan Paramaditha**

Intan Paramaditha adalah penulis fiksi dan akademisi. Ia meraih Ph.D.dari New York University dan kini bekerja sebagai pengajar Media and Film Studies di Macquarie University, Sydney, dengan fokus penelitian media, feminisme, dan aktivisme kultural. Karya-karyanya yang telah diterjemahkan adalah *Apple and Knife* dan *The Wandering* (Gentayangan), peraih PEN Translates Award dan PEN/ Heim Translation Fund, diterbitkan Harvill Secker/ Penguin Random House UK. Ia terpilih sebagai Cerpenis Terbaik Kompas 2013 dan Tokoh Seni Tempo 2017.

*Intan Paramaditha is a fiction writer and academician. She earned her PhD from New York University and is now working as a lecturer of Media and Film Studies in Macquarie University, Sydney, with media, feminism, and cultural activism as her focus of research. Her translated works include Apple and Knife and The Wandering, the latter of which won PEN Translates Award and PEN/Heim Translation Fund Grant and were published by Harvill Secker/ Penguin Random House UK. She won Kompas's Best Short Story Award in 2013 and named one of Tempo's Arts Figures in 2017.*



**John Torres**

John Torres adalah *filmmaker*, musisi, dan penulis. Karya-karyanya memfiksikan dan mengubah dokumentasi personal tentang cinta, hubungan keluarga, dan memori serta kaitannya dengan isu terkini, rumor, mitos, dan cerita rakyat. Dia mengelola Los Otros, sebuah platform film dan seni yang berbasis di Manila yang mengistimewakan proses daripada hasil. Salah satu program fokus spesial berisi karya-karyanya telah ditayangkan di Viennale, Seoul, Consquín, dan Bangkok.



**Umi Lestari**

*John is a filmmaker, musician and writer. His work fictionalizes and reworks personal and found documentations of love, family relations, and memory in relation to current events, hearsays, myth, and folklore. He co-runs Los Otros, a Manila-based space, film lab, and platform committed to the intersections of film and art, with a focus on process over product. A special focus of his works has been shown at the Viennale, Seoul, Cosquín, and Bangkok.*

Umi Lestari merupakan penulis, peneliti, dan pengajar. Sebelumnya Umi pernah terlibat sebagai selektor film untuk Arkipel: International Documentary and Experimental Film Festival (2015 dan 2016), *editor in chief* visualjalanan.org dan mediasastra.net. Tulisan Umi tentang kritik film Indonesia terkini dapat dilihat di blog umilestari.com, *Nang Magazine* (online version) dan *Jurnal Footage*. Saat ini Umi aktif menjadi staf pengajar di Program Studi Film, Universitas Multimedia Nusantara.

*Umi Lestari is a writer, researcher, and teacher. She was involved as a festival selector for Arkipel: International Documentary and Experimental Film Festival (2015-2016), editor-in-chief at visualjalanan.org and mediasastra.net. Umi's articles on Indonesian film criticism are available on her blog umilestari.com, Nang Magazine (online), and Jurnal Footage. At the moment, Umi works as a teaching staff of the Film Study Program at Universitas Multimedia Nusantara.*



International  
Feature-Length  
Documentary

## Areum Married Parkkangareum Gyeolhonhada

Areum Parkkang | 86 min | South Korea | 2019 | Q&A



Masuknya Areum Parkkang ke kehidupan pernikahan membuatnya mengenali hasrat terpendamnya untuk berkeluarga dengan normal. Bahkan saat berada jauh dari Korea, ia tetap dihantui budaya patriarki yang tercermin dalam sistem pernikahan. Apa sebenarnya makna dari pernikahan?

*PARKKANG Areum's adventure into married life leads to the discovery of her intrinsic desire to have a normal family. Even when she's far away from Korea, she's chased by its patriarchal view and marriage system. What does marriage mean?*

[areumfilm@gmail.com](mailto:areumfilm@gmail.com)

## Aswang

Alyx Ayn Arumpac | 85 min | Philippines | 2019 | Q&A



Di Filipina, dalam dua tahun, lebih dari 20.000 pria, wanita, dan anak-anak terbunuh dalam perang melawan pengedar dan pengguna narkoba di gang-gang kecil yang dikomandoi Presiden Duterte, sementara para bandar narkoba tetap melenggang bebas. Kepolisian menerapkan hukuman mati yang hanya menyasar rakyat miskin. Film ini mengikuti seorang anak, seorang pengurus rumah duka, dan tokoh-tokoh lain yang terdampak oleh kekerasan dan ketidakadilan yang merajalela. Bayang-bayang aswang, hantu legendaris setempat, menggentayangi malam-malam yang bersimbah darah di kota.

*In the Philippines, in two years, over 20,000 men, women and children were killed in Duterte's war against small street drug dealers and users, while the drug moguls are left free to roam. The police forces have organized a "machinery of death" to execute the poorest people. In the dark outskirts of Manila, the filmmaker follows a little boy, a mortician, and some other characters concerned by this increasing violence and injustice. The shadow of the aswang, the legendary local monster is haunting the bloody nights of the city.*

eli@levelk.dk

## Judy Versus Capitalism

Mike Hoolboom | 63 min | Canada | 2020



Feminis radikal, petarung jalanan, pemimpi praktis. Dokumenter liris ini, direkam dengan Super 8 mm, menceritakan peran penting Judy Rebick untuk memerdekakan hak-hak perempuan atas tubuh mereka sendiri di Kanada. Ia meletakkan fondasi bagi prinsip-prinsip utama feminisme gelombang kedua, bahkan ketika dihadapkan pada permasalahan keluarga. Ia menjabarkan prinsip-prinsip utama feminisme gelombang kedua, bahkan di tengah masalah keluarga. Film ini ditutup dengan pengakuan tragis atas diri yang terbelah, dan bagaimana penyakit mental secara mengejutkan disalurkan dalam kreativitas.

*Radical feminist, street fighter, practical dreamer. This lyrical doc, shot in super 8 mm, recounts Judy Rebick's pivotal role in securing women's rights over their own bodies in Canada. She lays out the key tenets of second wave feminism, even as a family time bomb threatens. The film closes with a harrowingly personal account of a divided self, and a startling embrace of mental illness as creativity.*

distribution@kinorebelde.com

## La Vida en Común

Ezequiel Yanco | 70 min | Argentina | 2019 | Q&A



Seekor puma berkeliaran di sekitar Pueblo Nación Ranquel, komunitas pribumi di Argentina Utara. Berburu dipandang sebagai sebuah ritus peralihan, dan para remaja lelaki ingin membunuh puma itu. Namun, Uriel memilih jalan yang berbeda.

*La Vida en Común* merekam sebuah komunitas pribumi di bagian utara Argentina. Pemerintah setempat membangun 24 tenda beton di tengah-tengah gurun, sebuah kamp modern yang menjadi tempat menetap para Ranquel dari kota-kota sekitar. Protagonis film ini adalah asal-usul sebuah komunitas dan skenografinya.

*A puma stalks Pueblo Nación Ranquel, an indigenous community in the North of Argentina. Hunting is a rite of passage, and the older boys want to kill the puma. But Uriel chooses a different path.*

*La vida en común was shot in an indigenous community in the north of Argentina. The local government built twenty four concrete tents in the middle of the desert, a modern camp where lots of Ranquels from nearby cities moved to. It is a community's origin, and the origin of a scenography that is also the protagonist of this film.*

eyanco@gmail.com

## Malditos

Elena Goatelli and Angel Esteban | 77 min | Spain | 2020 | Q&A



Sekelompok aktor di Madrid memerankan sebuah pertunjukan teater yang dikonsepsikan sebagai maraton tari dan kompetisi tanpa naskah. Setiap malam, mereka berlomba dalam permainan surreal di atas panggung: selama lebih dari 80 pertunjukan selama tiga tahun, kelompok ini harus berurusan dengan situasi menegangkan dan absurd, pertengkaran fisik, serta ilusi fana. Sutradara film ini meminta mereka untuk merekam diri mereka sendiri di belakang panggung untuk menyelidiki bagaimana pertunjukan ini memengaruhi hidup mereka. *Malditos* mengikuti persinggahan mereka di antara kesuksesan, kegagalan, ketenaran, dan realisasi diri, serta menjalin intervensi nonfiksi dan penokohan fiktif, meleburkan batas antara fiksi dan realita.

*A group of actors in Madrid are cast in a theatre show conceived as a dance marathon and as an unscripted competition. Every night, they fight a surreal game on stage: in more than eighty performances during three years, the group had to come to terms with nerve-wrecking and absurd situations, physical battles, chasing fleeting illusions. The film directors asked them to record themselves off stage to investigate how their lives were affected by this performance. 'Malditos' follows their drifting between success, failure, fame and self-realization, interweaving non-fiction interventions and staged representations, constantly blurring the boundaries between fiction and reality.*

kottomfilms@gmail.com

## Nan 难

Peng Zuqiang | 79 min | China, United States | 2020 | Q&A



Sebuah potret tentang Nan, pamanku, dan dua tahun terakhir saat ia dan orang tuanya tinggal serumah. Melalui bidikan panjang dan *frame* yang sempit, sebuah gambaran muncul dari tiga tokoh yang bersinggungan intim: perkecokan ringan namun menyentuh antara Nan dan ibunya, malam-malam sunyi di depan televisi, dan menit jam yang berdetak seiring Kakek mengupas apel. Di film ini, disabilitas tidak dianggap sebagai gejala dari raga individu, namun sebagai hubungan sosial, fisik, dan temporal. Ini adalah sebuah perenungan tentang waktu, disabilitas, dan ekonomi kesehatan di Tiongkok kontemporer.

*A portrait that follows Nan, my uncle and the last two years he and his parents live together. In long, tightly framed shots, a picture emerges of three intimately interwoven lives: the gentle and touching bickering between Nan and his mother, the evenings in front of the television when time seems to stand still, and the minutes ticking by as Grandpa silently peels an apple. In the film, disability is not only seen as symptoms on individual bodies, but as social, physical, and temporal relationships. It is a meditation on time, disabilities, and the economies of care in contemporary China.*

zuqiangpeng@gmail.com

## Suzanne Daveau

Luisa Homem | 119 min | Portugal | 2019



*Suzanne Daveau* menelusuri jejak seorang petualang wanita yang melintasi abad ke-20 hingga masa kini, dipandu oleh minatnya dalam geografi investigatif. Film ini mengitari ruang-dunia geografis yang tak terbatas dan ruang-rumah yang dikhususkan untuk kehidupan pribadinya.

*Suzanne Daveau traces the outline of an adventurous woman who traverses the 20th century, right up to the modern day, guided by her passion for investigative geography. The film circles between the innumerable world-spaces roamed by geography and the reserved home-spaces that welcomed her private life.*

luisa.homem@terratreme.pt



## Tender Tendre

Isabel Pagliai | 40 min | France | 2019



Suatu hari di musim panas di pinggir sebuah kolam, Mia (11) meminta kepada Hugo (15) yang seolah telah melihat segalanya, untuk menceritakan kisah cintanya dengan Chaines, yang berlangsung beberapa bulan sebelumnya di tempat yang sama.

*On a hot summer day at the edge of the pond, Mia, 11, ask Hugo, 15 years old and already back from everything, to tell him his love story with Chaines, lived a few months earlier at the same place.*

festivals@manifest.pictures

## The Whale from Lorino Wieloryb z Lorino

Maciej Cuske | 52 min | Poland | 2019 | Q&A



Chukotka, sebuah kota di tepi Siberia, adalah lingkungan keras di mana musim dingin berlangsung sepuluh bulan dan hanya yang paling tangguh yang dapat bertahan. Orang-orang Chukchi, salah satu suku tertua Siberia, menempati daerah itu selama berabad-abad. Tradisi, budaya, dan gaya hidup mereka yang selaras dengan alam dihancurkan oleh rezim Soviet. Sejak runtuhnya Uni Soviet, komunitas ini terus berusaha bertahan hidup, merindukan kearifan lokal nenek moyang dan berharap untuk masa depan. Perburuan paus adalah cara mereka bertahan hidup di musim dingin. Begitu tanah Lorino disinari cahaya matahari, perburuan dimulai.

*Chukotka, located on the edge of Siberia, a severe land where the winter lasts for ten months and the strongest may survive. For centuries, the Chukchi people, one of the oldest Siberian tribes, lived there. Its tradition, culture and life in harmony with nature, were brutally destroyed by the Soviet regime. Since the USSR collapsed they have been trying to survive, missing the wisdom of their ancestors and hope for the future. Whale fishing, as one of their long winters survival, when the land of Lorino warms up from the sun, the hunting begins.*

maciej.cuske@wp.pl

## Yu Gong

Daniel Kötter | 84 min | Germany | 2019 | Q&A



Tiongkok dan negara-negara Afrika berperan sebagai poros penggerak masa depan ekonomi, politik, dan kebudayaan di tengah globalisasi, meninggalkan "Eropa yang Dikesampingkan". *Yu Gong* adalah film dokumenter dan esai yang merekam relasi Sino-Afrika dengan menelusuri delapan negara di Afrika dan Tiongkok. Film ini juga menawarkan pembacaan yang berbeda dari legenda Tionghoa Kuno, *Yu Gong*, yang konon mampu memindahkan gunung. Empat narasi tentang konsep *Chinafrica* disajikan di film ini. *Yu Gong* difilmkan bekerja sama dengan penulis dan kurator John Becker selama beberapa perjalanan risetnya di Tiongkok dan Afrika.

*China and Africa act as driving forces for the economic, political and cultural future of globalization leaving behind a "Provincialized Europe". Yu Gong is a documentary and essay film that documents the complex Sino-African relations by travelling through eight countries in the Africa and China continent. It draws distinctive readings on the old Chinese fable of the foolish man Yu Gong who moved the mountains. In the film, four underlying narratives on the idea of Chinafrica are introduced. Yu Gong was shot in collaboration with author and curator John Becker on several research trips to China and Africa.*

dankoet@gmail.com

## Juri Dokumenter Panjang Internasional

Jury Members International Feature-Length Documentary



**Eric Sasono**

Eric Sasono menyelesaikan pendidikan doktor bidang kajian film di King's College, London. Salah satu pendiri Indonesian Film Society, London, yang menyelenggarakan pemutaran film Indonesia secara reguler di London. Pernah menjadi anggota dewan pengawas Indonesia Documentary Film Centre atau InDocs (2009-2019) dan JIFFest (2009-2011), dan menjadi international advisor board Asia Film Award, Hong Kong (2010-2014). Saat ini sedang menyelesaikan buku mengenai film Islam di Indonesia rentang tahun 1960 sampai 2018.

*Eric Sasono earned his doctoral degree from the King's College London. He is a co-founder of Indonesian Film Society, London, who organizes Indonesian movie screenings regularly in London. He has worked as an executive board secretary at the Indonesian Documentary Film Centre, InDocs (2009-2019) and at JIFFest (2009-2011). He also became one of the International Honorary Advisors of Asian Film Awards, Hong Kong (2010-2014). At the moment, Eric is writing a book on Islamic-themed films in Indonesia during 1960-2018.*



**Hatsuyo Kato**

Juru program dan anggota komite pemilihan kategori Kompetisi Internasional di Yamagata International Documentary Film Festival. Ia mempelajari kesusasteraan Inggris Abad Pertengahan saat kuliah di universitas, lalu mempelajari pembuatan dan kritik film di sekolah film. Karya-karyanya antara lain adalah program *Politics and Film: Palestine and Lebanon 70s-80s* di YIDFF 2017 dan *Reality and Realism: Iran 60s-80s* di YIDFF 2019.

*Programmer and a selection committee member of International Competition of YIDFF. Majored in medieval English poetry in the university and studied filmmaking and criticism in the film school. Recent works as a programmer are Politics and Film: Palestine and Lebanon 70s-80s for YIDFF2017, Reality and Realism: Iran 60s-80s for YIDFF2019.*



**Sandeep Ray**

Sandeep Ray adalah penulis, *filmmaker*, dan sejarawan. Film-filmnya telah ditayangkan di beragam festival seperti Busan (BIFF), Taiwan (TIDF), Sydney, Paris (Jean Rouch), Tehran (IIFF), dan Kopenhagen (DOX) dan dikurasi di Flaherty Seminar, Films Division of India, Whitney Museum, dan Getty Museum. Bukunya yang akan segera terbit, Celluloid Colony, berisi kajian film propaganda Belanda di Indonesia (1912-1930). Saat ini, dia adalah Dosen Senior di SUTD Singapura dan mengepalai Non-Fiction FilmLab.

*Sandeep Ray is a writer, filmmaker and historian. His films have screened at several festivals including in Busan (BIFF), Taiwan (TIDF), Sydney, Paris (Jean Rouch), Tehran (IIFF), Copenhagen (DOX), and have curated at the Flaherty Seminar, the Films Division of India, and the Whitney and Getty Museums. His forthcoming book Celluloid Colony is about Dutch propagandistic film in Indonesia (1912-30). He is currently Senior Lecturer at SUTD in Singapore and heads the Non-Fiction FilmLab.*





PERSPEKTIF



## Pengantar Program

Programer: Irfan R. Darajat & Syifanie Alexander

Tahun ini, Perspektif mengajak penonton untuk berimajinasi tentang masa depan dengan merefleksikan apa yang tengah kita hadapi sekarang, hari ini. Alih-alih imajinasi futuristik yang penuh dengan jargon teknologi canggih sebagai solusi, kami ingin menghadirkan amatan atas kehidupan sehari-hari, dari sudut pandang masyarakat biasa melalui keenam film pilihan.

Diawali dengan *In Touch*, film yang mengajak kita untuk memaknai relasi keintiman antara manusia dengan teknologi, sesuatu yang sangat dekat dengan peristiwa hari-hari ini di kala pandemi. Melalui eksperimentasi medium (*video mapping*), pembuat film mencoba membangun kedekatan antara keluarga di Polandia dengan orang-orang terkasih mereka yang terpisah jarak di Islandia. Pendekatan ini membangun pengalaman seolah-olah ia hadir di lokasi yang sama. Meskipun begitu, terjadi hubungan yang paradoks: teknologi menghubungkan mereka sekaligus saling mengasingkan mereka. Poin ini memunculkan dilema, akankah keintiman bisa dicapai?

Pada saat yang sama, elaborasi media film-fotografi mampu merekam memori kolektif yang traumatis. *Map of Latin American Dreams* menangkap perubahan masa lalu-masa kini sepanjang dua dekade dengan benang merah kekuasaan. Konflik, perang, rasisme, hingga mimpi dan harapan yang membentangi sepanjang Amerika Latin dirajut dari sudut pandang masyarakat yang tertindas oleh kediktatoran negara. Sebaliknya, dalam *Letters to Buriram*, konflik menjadi tidak terlalu tampak dan kelihatan baik-baik saja. Hubungan konflik menyejarah antara negara-negara di Asia seperti Taiwan, Tiongkok, Jepang, dan Korea tidak terlalu muncul ke permukaan tetapi bisa dirasakan. Dengan pendekatan reflektif-puitik, *Letters to Buriram* membawa kita untuk pelan-pelan menikmati sinema selayaknya mendengarkan dongeng.

Pengusuran yang terjadi di China dalam *A New Era* adalah realitas yang tidak mungkin diabaikan dan dinafikan terjadi di sekitar kita. Pembangunan hotel dan/atau taman—yang ironisnya disebut—ekologis, membuat warga desa Guangzhou hidup terombang-ambing tanpa rumah dan harapan masa depan. Persoalan serupa juga hadir dalam *Doel*. Di belahan dunia yang berbeda, sebagian kecil warga yang tersisa di kota mati di Belgia ini mencoba bertahan di ruang hidup mereka, meski sekian meter darinya berdiri bangunan PLTN dan kontainer raksasa yang menyesak. Dengan subtil, film ini merekam kehidupan sehari-hari sekelompok kecil warga Doel yang terusik oleh kepentingan ekonomi, pembangunan, dan negara. Mungkinkah semua ini yang disebut era baru bagi kita? Bisakah kemudian kita membayangkan dunia yang berbeda dari peristiwa-peristiwa ini?

Poin tersebut berusaha dijawab dalam film pilihan terakhir di program ini. *Into The Movement* mengajak kita untuk membayangkan masa depan dengan keberdayaan. Bahwa, upaya-upaya kolektif menawarkan kemungkinan-kemungkinan untuk menanggalkan hidup dari sistem mapan yang rentan. Apa yang diperjuangkan kaum muda-mudi dalam *Into The Movement* menjadi relevan dengan situasi generasi hari ini yang bergulat dengan masa depan mereka: krisis finansial, kerja-kerja rentan, kredit rumah tiada akhir, hingga hukum yang eksploitatif.



## Program Notes

Programmer: Irfan R. Darajat & Syifanie Alexander

*This year, Perspektif invites the audience to imagine about the future while reflecting on what we confront right now, these days. Instead of a futuristic imagination full of sophisticated technology jargons as a solution, we want to present an observation of everyday life, from the perspective of the general society.*

*The program began with *In Touch*, a film that takes us to give meaning to the intimate relation between human and technology, something very close to our daily activities during the pandemic. Through a medium experimentation (video mapping), the filmmaker tries to build intimacy between the family in Poland and their loved ones, separated by distance all the way to Iceland. This approach creates a sensation as if they are present at the same location. Nevertheless, a paradoxical relationship emerges: technology connects them while also separates them. This phenomenon presents a dilemma, can intimacy really be achieved?*

*At the same time, the elaboration of film-photography media is able to capture the traumatic collective memories. *Map of Latin American Dreams* captures a two-decade past-present transformation convoluted with authority and power. Conflict, war, racism, as well as the dreams and hopes that stretch all the way through Latin America are knitted from the perspective of the people downtrodden by the country's dictatorship. On the other hand, in *Letters to Buriram*, conflict becomes obscure and everything seems fine. The historical conflict between Asian countries like Taiwan, China, Japan, and Korea doesn't really appear on the surface, but felt. With a poetic-reflective approach, *Letters to Buriram* takes us to slowly enjoy the cinema as if listening to a fairytale.*

*The eviction in China portrayed in *A New Era* is an undeniable reality that also happens around us. Hotel and garden constructions—ironically labelled as ecological—forced the people of Guangzhou to live with uncertainty without a house nor a hope for the*

*future. A similar issue also appears in *Doel*. In a different part of the world, a small number of people abandoned in the dead town of Belgia trying to survive within their space, regardless of the presence of a nuclear power plant and a giant container just a few metres away. Subtly, this film captures the daily life of the small Doel community that is disturbed by the economical, development, and state interests. Could all of this possibly be the new era for us? Can we imagine a different world rather than these phenomena?*

*Those are the points we hope to answer with *Into the Movement*, the last film on the list. It invites us to imagine a world with empowerment. That the collective efforts offer possibilities to stop living off a vulnerable established system. What the youth fights for in *Into The Movement* becomes relevant to today's generation, who wrestles with their future: financial crisis, precarious works, never-ending house loans, and the exploitative law.*

## A New Era Une nouvelle ère - 走進新時代

Boris Svartzman | 2019 | France | 71 min



Pada tahun 2008, sebanyak 2.000 penduduk di salah satu desa di Guangzhou, Tiongkok Selatan, digusur oleh pemerintah setempat dalam rangka pembangunan Kebun Ekologi. Kendati perobohan rumah dan tekanan dari polisi, sejumlah penduduk kukuh untuk kembali ke pulau tersebut. Selama tujuh tahun, Boris Svartzman mendokumentasikan perjuangan mereka untuk kembali ke tanah pusaka mereka, mulai dari permasalahan seperti reruntuhan desa yang mulai dikuasai kembali oleh alam, hingga pembangunan area pabrik megapolitan yang tidak terbendung lagi. Akankah mereka bernasib sama dengan nasib lima miliar petani Tiongkok yang terusir setiap tahunnya?

*In 2008, local authorities evict 2,000 villagers from Guangzhou, a river island in Southern China to build a presumed Ecological Parc. In spite of the demolition of their houses and police pressure, a handful of inhabitants return to the island. For 7 years, Boris films their battle to save their ancestral land, from the ruins of the village where nature is slowly reasserting itself, to the worksites of the megacity which inexorably advances towards them. Will they share the same fate of 5 billions of Chinese peasants expropriated yearly?*

boris.svartzman@gmail.com

## Doel

Frederik Sølberg | 2018 | Denmark, Belgium | 70 min



Doel adalah sebuah kota mati di Belgia yang dikelilingi oleh pembangkit listrik tenaga nuklir, terminal peti kemas raksasa, dan pelabuhan Antwerp. Selama puluhan tahun, warga Doel telah memprotes pemerintah yang ingin meratakan kota tersebut untuk membangun terminal peti kemas baru. Kini tinggal tersisa 24 orang—sekumpulan orang biasa maupun tak biasa—yang bermimpi untuk mempertahankan kota mereka yang tervandalisasi dan terlantar. Doel adalah potret eksentrik, humoris, sekaligus puitis yang mengikuti enam warga kota tersebut, serta perjuangan mereka menghadapi gerombolan penggemar pesta *techno* dari Belanda, penjelajah urban yang ingin tahu, dan kekacauan politik.

*Doel is a ghost town in Belgium surrounded by a nuclear power plant, a gigantic container dock, and the port of Antwerp. For decades the inhabitants have been battling the authorities who want to tear the town down and build a new container dock. Now there are only 24 inhabitants left - a colorful crowd of common and uncommon people clinging onto the idea of keeping their vandalized and abandoned town alive. Doel is a quirky, humourous, and poetic portrait of six of the remaining inhabitants and their struggle with Dutch techno ravers, curious urban explorers, and political havoc.*

info@frederiksoelberg.dk

## In Touch

Paweł Ziemilski | 2018 | Iceland, Poland | 61 min



Ini adalah sebuah film tentang masyarakat yang terisolasi. Ketika suatu desa kecil di Polandia ditelantarkan oleh seluruh pemudanya yang merantau ke Islandia, generasi tua mau tidak mau harus beradaptasi dengan panggilan VoIP, seperti Skype. Internet menjadi satu-satunya sarana terjangkau bagi penduduk Stare Juchy untuk berbicara dengan anak dan cucu mereka. Film ini mengikuti perjalanan komunitas yang terhubung dengan teknologi dan cara mereka memupuk hubungan intim mereka dari jauh. Pada akhirnya, ketika mereka bertemu di dunia nyata, nilai sebuah relasi antarmanusia semakin terungkap... dan berharga.

*"In Touch" is a film about communication in isolation. When a tiny Polish village is abandoned by its entire youth who relocated to Iceland, the older generation have to come to grips with VoIP calls like Skype. The Internet is the only affordable means of how the residents of Stare Juchy speak with their children and grandchildren. This film follows a community bonded by technology, and how they can continue their deepest relationships from afar. But when they finally meet and touch, the value of human contact is revealed...and cherished.*

lukasz@nurfilm.pl

## Into The Movement Dentro Il Collettivo

Lorenzo Melegari | 2019 | Italy | 90 min



Ini adalah kisah tentang Art Lab, sebuah pusat aktivitas sosial di Parma. Sekelompok mahasiswa menduduki bangunan universitas yang terlantar selama 20 tahun. Di balik dinding gedung tua tersebut, mereka yakin dapat mengubah dunia. Selama tujuh tahun pendudukan tersebut, kelompok muda-mudi ini menyelenggarakan berbagai kegiatan: sekolah bahasa Italia untuk orang asing, reparasi sepeda gratis, tim sepakbola antirasisme, dan berbagai acara kebudayaan lainnya. Art Lab adalah proyek perubahan radikal di masyarakat yang berusaha menyeimbangkan antara legalitas dan keadilan itu sendiri. Proyek ini pun mendatangkan risiko pribadi bagi mereka; kerap mereka bentrok dengan lembaga, perusahaan swasta, politisi, dan polisi. Dapatkah anak-anak muda ini mengubah dunia?

*The story is about Art Lab, a social centre in Parma. A group of students occupy a building belonging to the University and abandoned for 20 years. Protected by those walls, changing the world together seems possible again. In 7 years of occupation, these young people set up many projects: an Italian school for foreigners, a free bike repair shop, an anti-racist football team, and several cultural events. Art Lab is a project of radical change of society along the fine line between legality and justice. This involves personal risks too: they violently clash with institutions, private companies, politicians, and the police. Can these youngsters still change the world?*

lormele@yahoo.it



## Letters to Buriram Hae Hyeop

Minwook Oh | 2019 | South Korea | 126 min



Semalam, gempa bumi mengguncang Hualien. Tak sedikit pelancong Tiongkok terkubur. Hari ini adalah peringatan gempa bumi Tainan dua tahun lalu. Tidak mudah melupakan malam saat gempa bumi melanda seluruh wilayah. Ibu, ingatkah engkau gempa bumi di Nantou? Musim gugur lalu, aku bertemu dengan seorang pria dari Korea Selatan. Ia datang ke Tainan untuk menghadiri sebuah festival film. Sekembalinya ia ke Busan, aku menerima surat darinya yang berisikan ajakan untuk mengunjungi Kinmen dengannya. Mungkin aku akan mendatangi Kinmen bulan September ini.

*Last night, an earthquake occurred in Hualien. Lots of tourists from China have been buried. Today is the day when the earthquake hit the Tainan two years ago. The night that the earthquake had shaken the whole land is not easily forgotten. Mother, do you remember the earthquake in Nantou? Last fall, I have met a man from South Korea. He has come to Tainan to attend the film festival. After he returned to Busan, I received a letter from him, asking me if I could visit Kinmen with him. I might be visiting Kinmen in September.*

ohminwook@gmail.com

## Map of Latin American Dreams Mapa de Sueños Latinoamericanos

Martin Weber | 2020 | Argentina, Mexico, Norway | 91 min



Dari 1992 hingga 2013, fotografer Martin Weber menjelajahi Amerika Latin dan meminta orang-orang menuliskan mimpi dan harapan mereka di sebuah papan tulis. Hari ini, dia mengunjungi kembali foto-foto tersebut dan mencari subjek foto tersebut, dari Patagonia hingga Tijuana.

*Between 1992 and 2013, photographer Martín Weber traveled Latin America, asking people to write their dreams and hopes on a simple chalkboard. Today, he reviews those pictures and looks for their characters, from Patagonia to Tijuana.*

[martinwebercontact@gmail.com](mailto:martinwebercontact@gmail.com)



RETROSPEKTIF



## Pengantar Program

Programer: Anita Reza Zein

Program Retrospektif tahun ini hadir dengan menawarkan pengalaman menonton karya-karya Bert Haanstra. Haanstra merupakan seorang sutradara dari Belanda yang lahir di penghujung Oktober tahun 1916. Namanya tercatat dalam penghargaan Academy Award di Oscar untuk dokumenter pendek terbaik dan *Grand Prix du court metrage* di Festival Cannes. Haanstra pernah belajar di Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences tetapi kemudian berhenti karena dia merasa bahwa studi yang lama tidak akan ada artinya dibandingkan dengan pengalaman kehidupan nyata. Selanjutnya ia bekerja sebagai jurnalis foto, bereksperimen dalam fotografi panggung dan membuat film pertamanya, *Catfish*. Pandangannya lembut, ironis dan diisi dengan kecintaannya pada manusia dan alam.

Haanstra memulai kariernya secara independen melalui usahanya sendiri. Kemampuan pengambilan gambar dan pengeditannya menghasilkan karya-karya yang menjadi sorotan dalam sejarah sinema Belanda. Lewat film dokumenter *Mirror of Holland* (1950) dan *The Voice of the Water* (1966), ia menunjukkan visinya tentang Belanda dan air sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kedua film tersebut menggambarkan keindahan pemandangan garis pantai Belanda dan relasi manusia yang hidup, bekerja, dan berekreasi di atas, di dekat, serta di dalam air.

Haanstra menemukan ketertarikan khususnya pada karya si pelukis ulung dari Belanda, Rembrandt. Melalui film *Painter of Man* (1957) Haanstra menghadirkan pencahayaan yang halus, detail penting dalam lukisan, dan dramatisasi bertahap karakter Rembrandt dalam hubungannya dengan gurunya dan satu sama lain.

Kilau kuning pada kaca cair merupakan pancaran dalam film *Glass* (1958). Menggabungkan musik, efek suara, dan pengeditan, Haanstra menanamkan proses rutin di pabrik botol menjadi rasa takjub yang mendalam. *Zoo* (1962), film yang menyentuh dan lucu tentang cara manusia dan hewan berperilaku di Artis (Kebun

Binatang Amsterdam).

*The Human Dutch* (1963) menangkap gambar orang Belanda dan dengan lembut mengolok-olok keanehan mereka. Haanstra mengamati Belanda dan masyarakatnya setelah era rekonstruksi pascaperang dengan *welas asih* dan kecerdasan, dan mereka tampil sebagai orang-orang dengan beragam perasaan, seperti sedih dan gembira, rasa keagamaan dan individualisme, dan yang terpenting, kebebasan.

Empat film pendek dan dua film panjang dari Bert Haanstra kami hadirkan untuk memberikan pengalaman visual menawan, membantu melihat sesuatu yang cukup biasa dengan sebuah kesegaran. Hal yang paling mencolok dari Haanstra adalah antusiasme, motivasi, keterampilan, integritas artistik, dan kreativitasnya. Karyanya adalah perpaduan antara drama dan komedi, imajinasi, dan kenyataan.





## Program Notes

Programmer: Anita Reza Zein

*This year's Retrospective program brings the experience of watching the works made by Bert Haanstra. Haanstra is a director from the Netherlands who was born at the end of October 1916. His name is recorded in The Academy Awards at the Oscars for Best Short Documentary and the Grand Prix du court metrage at the Cannes Festival. Haanstra had studied at the Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences but then quit because he felt that long studies would be nothing compared to real-life experiences. Later he worked as a photojournalist, experimenting in stage photography, and made his first film, Catfish. His vision is gentle, ironic, and filled with his love for people and nature.*

*Haanstra built up his career through his own efforts. Nearly all his movies, whether short or long, enjoyed tremendous success in numerous countries. His brilliant camerawork and editing produced films that become highlights in Dutch film history. Through the documentaries *Mirror of Holland* (1950) and *The Voice of the Water* (1966), he shows his vision of the Netherlands and water as an inseparable unity. The two films depict the beautiful scenery of the Netherlands coastline and the human relations that live, work, and enjoy recreational water.*

*Haanstra found a special interest in the work of the great Dutch painter, Rembrandt. Through *Painter of Man* (1957), Haanstra presents refined lighting, vital details in the painting, and the gradual dramatization of Rembrandt's character in relation to his master and to one another.*

*The yellow sheen on liquid glass is the radiance in *Glass* (1958). Combining music, sound effects, and editing, Haanstra infuses the routine process in a bottle factory into a sense of deep awe. *Zoo* (1962) is a touching and humorous film about the way humans and animals behave at Artis (Amsterdam Zoo).*

*The Human Dutch (1963) paints a picture of the Dutch and pokes gentle fun at their peculiarities. Haanstra observed the Dutch after the post-war reconstruction era with compassion and wit, and they emerged with a sense of sorrow and joy, religion and individualism and, above all, freedom.*

*We present four short films and two feature films from Bert Haanstra to provide a visually captivating experience: seeing with fresh eyes. The most striking of Haanstra were his enthusiasm, drive, skill, artistic integrity, and creativity. His work is a blending of drama and comedy, imagination, and reality.*



## Mirror of Holland Spiegel van Holland

Bert Haanstra | 9 min | Netherlands | 1950



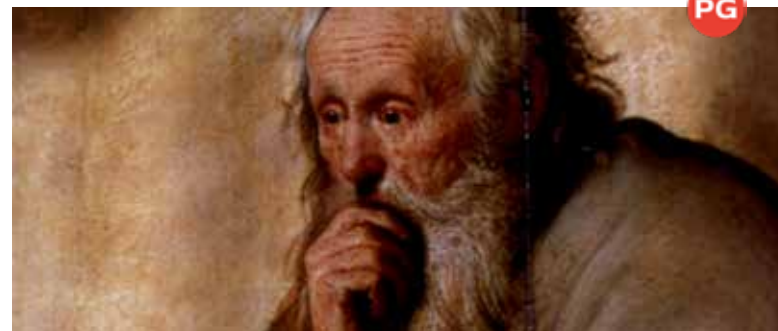
Tidak butuh waktu lama bagi Bert Haanstra untuk dikenal di kancah internasional. Pembuatan film ini dilakukan dengan posisi kamera terbalik yang kemudian dibalikkan kembali ke posisi tegak di dalam hasil akhir filmnya. Oleh karenanya, kita bisa melihat pemandangan tepi laut yang "normal", tetapi ditransformasi oleh riak air. Dalam hal ini, *Mirror of Holland* adalah sebuah film eksperimental modern. Kendati demikian, film ini tetap menghargai sentimen orang Belanda tentang daerah tepi laut, yang dipercayakan ke banyak pihak.

*In an instant Bert Haanstra was internationally known. During filming he held the camera upside down and afterwards put the images 'up right' again in the film. By doing this, we see the 'usual' waterfront, but transformed by the rippling of the water. In this way Mirror of Holland became a modern looking experimental film. However this did not devalue the Dutch sentiment regarding waterfronts that are so trusted to so many.*

hvbiessum@beeldengeluid.nl

## Rembrandt, Painter of Man Rembrandt, schilder van de mens

Bert Haanstra | 20 min | Netherlands | 1957



Melalui *Rembrandt*, Haanstra menunjukkan bahwa sangat mungkin untuk membuat sebuah film menarik hanya dengan mengandalkan lukisan-lukisan. Di fragmen film yang paling terkenal, kita melihat melalui serangkaian potret diri yang saling bertabrakan satu sama lain, yang menggambarkan pertambahan umur sang pelukis yang tak dapat ditarik kembali: seorang manusia hebat pun tidak dapat lepas dari penuaan. Melalui deretan gambar-gambar tersebut, Haanstra sukses menghasilkan efek dengan meniru prinsip-prinsip animasi komputer di masa kini.

*In Rembrandt, Haanstra shows that it is possible to make a fascinating film, only with images from paintings. In the most famous fragment of the film, we see through a series of self portraits running into one another how the painter irreversibly ages: a great man too is marked by life. Through this sequence of images, Haanstra achieved a result that reminds us of present day computer animation.*

hvbiessum@beeldengeluid.nl

## Glass Glas

Bert Haanstra | 11 min | Netherlands | 1958



Film pendek “bebas” ini, yang diambil di pabrik-pabrik kaca di Leerdam dan Schiedam, mendemonstrasikan cara kerja para peniup kaca. Berkat rekaman kerja tangan dan ritme gerakan mesin-mesin yang diedit sedemikian rupa, film ini menjadi sebuah *tour de force* yang sinematik. Fakta bahwa industri ini tidak bisa berjalan tanpa campur tangan manusia ditampilkan melalui adegan di mana kita mendengar suara Haanstra sendiri menghitung jumlah botol di konveyor, sampai salah satu botolnya pecah... Eddy van der Enden mengoperasikan kameranya, sementara Pim Jacobs mengiringi rangkaian gambar tersebut dengan musik jazz.

*This short 'free' film, shot in the glass factories of Leerdam and Schiedam, demonstrates how glass blowers do their work. But thanks to the superbly edited ballet of working hands and the sequence of mechanical motions of the engines, is it especially a cinematic tour de force. That the industry can't do without man's involvement is shown in the scene where we hear the voice of Haanstra himself counting the bottles on the conveyor belt, until one bottle breaks... Eddy van der Enden was operating the camera, the images are underscored by the music of jazzman Pim Jacobs.*

hvbiessum@beeldengeluid.nl

## The Zoo Zoo

Bert Haanstra | 11 min | Netherlands | 1962



Sebuah montase yang sempurna, cepat, dan jenaka. Dengan foto-foto dari Artis (Kebun Binatang Amsterdam), Bert Haanstra menunjukkan beberapa kesamaan yang dapat ditemukan antara manusia dan hewan, khususnya cara manusia dan kera dihadapkan dengan satu sama lain. Gambar-gambar tersebut bersuara dengan sendirinya, tanpa suara atau komentar manusia. Musik ironis dari Pim Jacobs juga menambahkan dimensi ekstra untuk keseluruhan filmnya. Berkaitan dengan manusia dan hewan, Haanstra membatasi dirinya untuk sementara waktu di film pendek ini, yang direkam lewat kamera tersembunyi.

*A perfect, fast and hilarious montage. Using images from Artis (Amsterdam Zoo), Bert Haanstra shows that a couple of similarities can be discovered between man and animal. Particularly the manner in which man and ape are confronted with each other, is significant. The images speak for themselves, human voices or commentary is absent. The ironic music of Pim Jacobs does add an extra dimension to the whole. With regards to man and animal Haanstra limits himself for the time being to this short film, recorded with a hidden camera.*

hvbiessum@beeldengeluid.nl

## The Human Dutch Alleman

Bert Haanstra | 90 min | Netherlands | 1963



Lewat *The Human Dutch*, Bert Haanstra melukis potret Belanda dan orang-orangnya dalam cara yang tidak dapat ditandingi. Dibantu oleh kamera tersembunyi, ia mengamati orang-orang dalam situasi yang sangat beragam. Ia menunjukkan ketidakbiasaan dalam sesuatu yang biasa dan kebiasaan dalam sesuatu yang tidak biasa. Masa-masa kelam pada era rekonstruksi pascaperang telah lewat, dan bagi sebagian besar orang, hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya. *The Human Dutch* menunjukkan suatu kepuasan tersendiri. Haanstra melihat dunia di mana aura positif tersebar luas. Tentu saja, orang-orang juga memiliki kelemahan dan kesulitannya masing-masing, tetapi tak ada kegusaran yang mencolok di antara saudara sebangsa Haanstra.

*In The Human Dutch, Bert Haanstra paints a portrait of The Netherlands and the Dutch, in his own unparalleled manner. Partly with the aid of a hidden camera he observes people in the most diverse situations. He shows the unusual in the usual and the usual in the unusual. The harsh years of the postwar era of reconstruction have passed and for most people life is better than before. The Human Dutch shows a certain contentment. Haanstra sees a world where positivism prevails. Of course people also have their shortcomings and their peculiarities, but there isn't much wrath in the director's fellow-countrymen.*

hvbiessum@beeldengeluid.nl

## The Voice of the Water De stem van het water

Bert Haanstra | 92 min | Netherlands | 1966



Air dalam bentuk tenangnya, adalah tempat kerja dan pelesir sekaligus sumber ancaman dan penderitaan. Film ini mengamati keduanya dengan cara lembut yang humoris, sama halnya seperti dalam *The Human Dutch*. Beberapa orang memilih menghindari sumber kebasahan itu, misalnya, anak kecil yang tengah belajar berenang, tetapi tidak berani menceburkan kepalanya, salah satu imaji yang tertanam di memori para penonton.

*Water in its soothing form, as a place of work and pleasure and as a source of threat and misery. Often they are being observed in a gentle humorous way that reminds us of The Human Dutch. Some people prefer to stay far away from all the wetness: the little boy having a swimming lesson, but who doesn't dare to put his head under water, is forever imprinted on the memory of many of the viewers.*

hvbiessum@beeldengeluid.nl

## Profil Sutradara

### Director's Profile



**Albert Haanstra**

Albert Haanstra adalah sutradara film dan dokumenter Belanda. Film dokumenternya *Glass* memenangkan Academy Award untuk Documentary Short Subject pada tahun 1959. Film utamanya *Fanfare* adalah film Belanda yang paling banyak dikunjungi pada saat itu, dan sejak itu hanya dilampaui oleh *Turkish Delight*.

*Albert Haanstra was a Dutch director of films and documentaries. His documentary *Glass* won the Academy Award for Documentary Short Subject in 1959. His feature film *Fanfare* was the most visited Dutch film at the time, and has since only been surpassed by *Turkish Delight*.*







LANSKAP



## Pengantar Program

Programer: Ukky Satya Nugrahani

### Lanskap: Indonesia, dalam Tiga Tahun ke Belakang

Penghujung 2020 mendapati Indonesia di suasana hati yang masygul. Pandemi yang merebak di akhir 2019 dan dampaknya yang menjangkit berbagai sektor di luar kesehatan, hingga kebijakan-kebijakan pemerintah belakangan ini yang sarat kontroversi, barulah sekelumit problema yang menghantui dalam pertanyaan, apa yang akan terjadi berikutnya? Bagaimana dan ke mana selanjutnya Indonesia melangkah? Tarikan ke lingkup nasional terkadang membuat kita menyisihkan ke belakang kepala pergolakan-pergolakan di lapisan yang lain, lapisan tempat kaki kita menapak namun kerap terlewatkan mata yang sibuk memandangi cakrawala. Memetakan jalan keluar dari bencana melibatkan tidak hanya pandangan yang kukuh atas tujuan, tetapi juga keberanian menahan langkah dan menatap sekitar tanpa ilusi, tak terkecuali lekuk dan ceruknya, untuk bertanya: bagaimana pilihan tertentu dapat mengubah lanskap ini di kemudian hari?

Program Lanskap Festival Film Dokumenter tahun ini mencoba hadir sebagai lensa atas geliat dan gejolak yang terlewat, melalui delapan film yang menggabungkan antara film-film arsip Forum Film Dokumenter di tahun 2018 dan 2019 dengan film-film masuk di tahun 2020 yang nantinya juga akan menjadi bagian dari arsip. Dalam delapan film, keseharian yang bersahaja namun sarat kompleksitas sosial, sejarah personal yang mengungkap realitas sekitarnya yang lebih besar, dan permainan atas kemungkinan-kemungkinan seorang individu di dalam dan di luar kekangan identitasnya, dieksplorasi. Cara tutur dan pilihan-pilihan artistik dalam film-film ini tentu dapat didiskusikan dengan sangat subjektif, tetapi tangkapan-tangkapan makna yang muncul dari persoalan-persoalan yang diangkat seyogianya dapat dipandang secara objektif, dengan harapan dapat memantik diskusi atas wacana Indonesia, baik di tataran personal maupun yang lebih luas.

Di **Paguruan 4.0**, **Gedoran Depok**, dan **Di Pinggir Kali Citarum** misalnya, keinginan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap realitas yang mengelilinginya adalah hal sederhana yang tidak terelakkan. Di tiap film, masing-masing subjek dihadapkan pada tantangan yang merefleksikan lingkungan, latar belakang, serta visi dan profesi mereka. Tuntutan untuk beradaptasi dan mengubah diri sesuai kondisi, ketidakmampuan mengelak dari kuasa yang menelan, resolusi untuk menerima dan bertahan dalam keadaan yang ada di luar kontrol, semuanya merupakan dinamika yang dimunculkan oleh ketiga film tersebut.

Sementara itu, dalam **Shin Hua**, **Golek Garwo**, dan **Mbah Kancil**, usia tua yang adalah keniscayaan ditampilkan dengan penuh sahaja. Di satu film, manusia hanya bisa melanjutkan apa yang diketahui dan dicintai. Di film yang lain, manusia mengejar kata hati mereka. Di film terakhir, manusia berefleksi atas masa lalu dan cita, kini ketika jalan mulai menampakkan ujung.

**Banyak Ayam Banyak Rejeki** menampilkan percampuran realitas dan betapa mudahnya realitas tersebut dibolak-balikkan dalam permainan identitas. Identitas yang, dalam **Between the Devil and the Deep Blue Sea**, lebih mirip warisan beban lengkap dengan stigma yang tak berkesudahan.





## Program Notes

Programmer: Ukky Satya Nugrahani

### Lanskap: Indonesia, Three Years in Retrospect

*The end of 2020 finds Indonesia in a solemn vagary. The pandemic near the end of 2019 and its impacts on various sectors apart from healthcare, the government's recent policies that evoke controversies, are but a fragment of predicaments that haunt us in a question, what will happen next? How and where do Indonesia go? A perspective at a national level oftentimes obscures the tumults of the other layers, layers that we're actually standing upon but overlooked as eyes are glued to the horizon. Constructing a way out of disaster involves not only unflinching focus towards a goal, but also the courage to hold back and look around at even nooks and crannies to ask: how will a choice affect this scenery in the future?*

*This year, Festival Film Dokumenter's Lanskap tries to provide a lens for these supposedly meager tumults and turbulences, through eight films that are a combination of archived films of Forum Film Dokumenter the year of 2018 and 2019, and the 2020 film entries that will also be part of the archive. In the films, an idyllic life that hides social complexities, a personal history that reveals bigger realities, as well as a play of individual's possibilities bound and unbound out of their identities, are explored. The method of storytelling and artistic choices can always be argued subjectively, but meanings born out of issues captured should always be viewed objectively, which in return would hopefully stir thoughts and discussions about Indonesia, both on the personal and social level.*

*In **Paguruan 4.0**, **Gedoran Depok**, and **Di Pinggir Kali Citarum** for example, the very simple and undeniable fact that people try to fit themselves into the perceived reality that contains them, is shown. In each, they face struggles particular to their environment, their background, their passion, and profession. The demand to adapt and mold themselves to their surroundings, the inability to resist the power that's trying to erase them, the resolution to accept and preserve amidst things happening*

*outside of their control, are all dynamics captured in three films.*

*Meanwhile in **Shin Hua**, **Golek Garwo**, and **Mbah Kancil**, the inevitability of old age is delivered with grace. In one, people try to live by the things they know and love. In another, people are shown to never stop pursuing what tugs at their heart. And in the last, people hold their passion close even as twilight stares at them and questions how it reflects their journey.*

***Banyak Ayam Banyak Rejeki** sees the mash up of realities and how easy it collapses and rebuilds when one alters one's identity; identity that seems to bring with it an inherited burden and unshakable stigma in **Between the Devil and the Deep Blue Sea**.*



## Gedoran Depok

Bobby Zarkasih | 12 menit | Jawa Barat, Indonesia | 2019



Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945, laskar rakyat menyebar untuk menyapu bersih seluruh antek penjajah dari Indonesia. Akan tetapi, kaum "Belanda Depok" yang mereka serang secara brutal ternyata adalah orang Indonesia asli yang merupakan keturunan mantan budak Belanda yang dimerdekakan.

*After Indonesia's independence in 1945, militias purged the traces of colonialism in Indonesia. But the people of "Belanda Depok" (thought to be Netherlanders in Depok), who were one of the targets of the brutality, turned out to be Indonesians born out of freed slaves of the colonials.*

bobbyzarkasih@outlook.com

## Di Pinggir Kali Citarum

Ali Satri Efendi | 16 menit | Jawa Barat, Indonesia | 2019



Seorang pembuat batu bata yang melakukan aktivitasnya dalam dua musim. Satu musim ketika alam memberinya hasil, sementara di musim lain alam kembali mengambil.

*A portrait of a brickmaker in two seasons. In the first season, nature gives him bounty, in the other, nature takes it back.*

alisatriefendi@gmail.com

## Golek Garwo

Wahyu Utami | 30 menit | DI Yogyakarta, Indonesia | 2020



"Golek Garwo" adalah sebuah forum pencarian jodoh yang setiap bulan diselenggarakan secara tatap muka di Yogyakarta. Basri (62 tahun) seorang buruh yang ingin mempunyai pasangan—satu dari ratusan peserta yang terdaftar dalam acara tersebut, terpicat dengan Musiyem (56 tahun) yang juga terdaftar sebagai peserta Golek Garwo. Mereka kemudian memutuskan untuk mengikuti acara nikah massal, tapi keinginan Basri untuk hidup bersama ternyata tidak sesuai dengan yang ada.

*"Golek Garwo" is a matchmaking forum, held monthly vis-a-vis in Yogyakarta. Basri (62 years old), a worker who longed for love and one of hundreds of participants of the event, falls for Musiyem (56 years old), who is also a participant. They then decide to join a mass wedding, but Basri's wish for a life together turns out differently in reality.*

wahyuutamiwati@gmail.com

## Mbah Kancil

Ismail Basbeth | 10 min | DI Yogyakarta, Indonesia | 2020



Mbah Kancil (80 tahun) bercerita tentang masa lalunya sebagai seorang penari di kelompok penari Remang dan komedian di kelompok tradisional Ludruk. Ia mengingat sebuah perjalanan ke Jakarta bersama dengan kelompok Dagelan Pete di tahun 60-an, yang membuatnya merefleksikan hidupnya dan keinginan terakhirnya.

*An eighty years old Mbah Kancil talks about her past as a dancer and comedian in the traditional group of Ludruk performers and Remong dancers when she travelled to Jakarta together with Dagelan Pete group in the 60s, while reflecting on her life existence and her final wish.*

basbeth@mattacinema.com

## Shin Hua

Erick Sutanto | 15 menit | Banten, Indonesia | 2020



Shin Hua, barbershop yang didirikan pada tahun 1911. Pada masa itu, Shin Hua menjadi tempat cukur paling ramai dan terkenal di Surabaya. Dari 12 orang bersaudara, hanya Freddy putra keempat yang bersedia untuk meneruskan usaha Ayahnya. Tahun demi tahun, Freddy berjuang seorang diri tanpa bantuan dari saudara-saudara kandungnya. Generasi selanjutnya pun tidak ada yang mau melanjutkan usaha cukur rambut milik Kakek mereka. Seiring tahun berganti, Shin Hua kehilangan pelanggannya, makin sepi dan kini diambang kebangkrutan. Kecintaannya kepada cukur rambut membuat Freddy masih bertahan hingga saat ini.

*Shin Hua, a barbershop since 1911, used to be a well-known favorite. Among the 12 brothers, only Freddy, the fourth son, was willing to continue the family business. Year after year, Freddy preserves the place without the help of his brothers. Even his descendants were adamant in taking up their grandfather's mantle. As the years pass, the number of clients dwindles, and today's Shin Hua is nearing bankruptcy. Freddy's love for the simple act of a barber is keeping him from closing Shin Hua forever.*

andreas.sutanto@student.umn.ac.id

## Paguruan 4.0

Abdi Firdaus, Lyanta Laras Putri | 22 menit | DKI Jakarta, Indonesia | 2019



Perjuangan para tenaga pendidik di Kabupaten Tabalong dipotret secara nyata lewat film Paguruan 4.0. Deni Ranoptri, seorang Guru SDN 1 Nawin Hilir, berprinsip bahwa pendidikan harus selalu mengikuti perubahan global, terlepas dari tempat tinggalnya yang di pelosok desa. Deni berusaha memanfaatkan TIK sebagai media untuk membantu guru-guru mengembangkan modul pembelajaran. Sayangnya, beberapa guru senior belum mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan berbasis digital. Di tengah tuntutan penguasaan TIK dalam menjalankan kurikulum pendidikan yang diterapkan pemerintah, guru senior mau tidak mau harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang konon dapat meningkatkan kualitas pembelajaran maupun kegiatan kelas.

*The struggle of the teachers in Tabalong Regency are realistically captured in the film Paguruan 4.0. Deni Ranopatri, an elementary school teacher in SDN 1 Nawin Hilir, has always believed that education should adapt globally, despite him living in a bucolic environment. Deni tries to utilize ICT as a tool to help teachers develop teaching modules. Unfortunately, quite a few senior teachers are facing difficulty in adapting to a digital based education system. Under the demand for ICT skills in the application of the newest curriculum, senior teachers are forced to acclimate the advances of technology that supposedly help to elevate teaching-learning quality as well as class' dynamic.*

admin@eagleinstitute.id

## Banyak Ayam Banyak Rejeki

Riboet Akbar, Önar Önarsson | 101 menit | DI Yogyakarta, Indonesia | 2020



*Banyak Ayam Banyak Rejeki* berawal dari video promosi yang tidak jelas juntrungannya, tentang ikon jajanan kaki lima yang sekaligus seorang poligamis bernama Arjun. Ketika proses pengambilan gambar, co-sutradara Önar Önarsson, mahasiswa S3 Swedia yang tengah meneliti ritual seks, tiba-tiba tertimpa durian di kepala. Ia terbangun meyakini bahwa dirinya adalah orang Jawa berdarah campuran Arab karena kulitnya berwarna terang. Co-sutradara Riboet Akbar pusing tujuh keliling, sementara Önarsson semakin tidak terduga, bersikukuh mendramatisasi pergulatan istri-istri Arjun ke forum publik, Polygamy Awards (penghargaan poligami). Arjun jatuh bangkrut, dan proyek awal pun terbengkalai selama 11 tahun, sampai ketika istri kedua Arjun yang misterius mengambil alih.

*Banyak Ayam Banyak Rejeki began as an ill-fated promotional video for Yogyakarta street food icon and polygamist Arjun. During filming, co-director Önar Önarsson, a Swedish graduate student researching local sex rituals, was hit on the head by a large durian. He woke up convinced he was a mixed of Javanese-Arab, accounting for his light skin. To the consternation of co-director Riboet Akbar, Önarsson became erratic, insisting on dramatizing the struggles of Arjun's wives in a public forum, the "Polygamy Awards." Arjun was bankrupted, and the project was abandoned for 11 years, until his mysterious second wife took over control.*

dag.yngvesson@nottingham.ed.my

## Between the Devil and the Deep Blue Sea

Dwi Sujanti Nugraheni | 73 menit | DI Yogyakarta, Indonesia | 2020



Ona (20 tahun) adalah seorang gadis yang ambisius nan ceria dari Kaledupa, Kepulauan Wakatobi. Bermimpi menjadi ahli biologi kelautan, ia juga merupakan orang pertama di antara keluarganya yang menempuh pendidikan tinggi di sebuah universitas di Kendari, yang jaraknya ratusan kilometer dari rumah. Di tengah-tengah pengalaman barunya, masa lalunya datang menghantui lewat La Nua, laki-laki yang memerkosanya di kencan pertama mereka. Terhantam oleh berbagai rintangan dan halangan, Ona berusaha tetap tangguh mengarung masa depannya sebagai perempuan yang percaya diri dan berdaya.

*Ona is an ambitious, cheerful 20-year-old girl from Kaledupa, Wakatobi Islands, with a dream of becoming a marine biologist. She is the first in her family to ever reach high education, in a university in Kendari, hundreds kilometers away from home. In the midst of her newfound experience, her past came back to haunt her in the form of La Nua, a man who raped her on their first date. Caught in hurdles and problems, Ona tried to stay focused on steering her boat to adulthood to become a confident and independent woman.*

dian@kampunghalaman.org



DocTalk  
&  
Public Lecture





## Perspektif: Imajinasi Masa Depan Gerakan Sosial dan Politik

Programer: Irfan R. Darajat & Syifanie Alexander

Krisis pandemi telah menimbulkan tragedi dalam kehidupan hari ini. Bukan saja di wilayah kesehatan, melainkan ekonomi, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Cara hidup manusia mulai dari proses pendidikan, usaha-usaha makanan, bisnis wisata, konser seni, dsb. dituntut untuk berubah menyesuaikan diri. Segala hal yang berkaitan dengan kerumunan kemudian dibatasi oleh otoritas negara. Sementara itu, gelombang unjuk rasa terus berdatangan dari berbagai belahan dunia: Hong Kong, Nigeria, beberapa belahan negara Amerika Latin, dan termasuk di Indonesia. Masing-masing warga di belahan dunia membawa isu dan kegelisahannya sendiri.

Krisis ini pun telah membuka tabir betapa celaknya kita saat ini, ketika borok politikus terungkap satu demi satu. Konflik kepentingan antargolongan yang ingin mempertahankan kekuasaan kemudian muncul tanpa tedeng aling-aling. Sistem ekonomi kapitalistik yang selama ini diam-diam dijalankan rupanya dapat demikian rapuhnya. Seiring dengan itu, muncul solidaritas warga yang kekuatannya dapat melampaui sistem tersebut.

Kebijakan-kebijakan negara yang tidak berpihak pada rakyat di saat yang sedang sulit memaksa rakyat untuk turun ke jalan, berkumpul, berkerumun, dan melakukan aksi protes. Meski, kita sadari bahwa berkerumun pada saat ini memiliki risikonya sendiri. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi juga telah berkembang sedemikian rupa untuk memangkas jarak dan mengatasi kerumunan fisik. Ia terbukti dapat menjadi corong pengeras suara bagi gerakan sosial, tapi di saat yang bersamaan bisa juga menjadi perangkap bagi suara-suara yang kritis.

Berkaca dari praktik yang telah kita alami di hari ini, lantas bagaimanakah kita dapat membayangkan siasat gerakan sosial di hari esok? Bagaimana kita menyelaraskan setiap potensi yang dimiliki di hari ini dalam mengelola kerumunan fisik dan

perkembangan teknologi komunikasi dan informasi demi mempertahankan hak-hak kita sebagai warga?

Diskusi ini ingin mengajak kawan-kawan untuk berbagi pandangan, urun imajinasi, dan strategi dalam membayangkan masa depan gerakan sosial dan politik dalam kehidupan kita di masa yang rawan dan tak pasti.





## Perspektif: The Imagined Future for Social and Political Movements

Programmer: Irfan R. Darajat & Syifanie Alexander

*The pandemic crisis has brought tragedies to our daily lives. It affects not only the health sector, but also the economy and the other aspects of life. The ways humans live, from education, foods and beverages, tourism and travel, art concerts, and so on, are demanded to adapt. Everything related to crowds is then limited by state authorities. On the other hand, demonstrations keep on coming from various parts of the world: Hong Kong, Nigeria, some Latin America countries, as well as Indonesia. Each country comes with its respective issues and concerns.*

*This crisis has also opened our eyes on how doomed we are right now when the vices of the politicians get revealed one by one. Intergroup interest conflicts that want to maintain their reign emerged out of the blue. The capitalist economic system which has been silently executed turned out to be very fragile. Along with that, emerges the solidarity among people, whose power surpasses the system.*

*Government policies that don't side with the public in this difficult time forced people to get out on the streets, gather, assemble, and protest while being mindful of the risks that come with it. The development of information & communication technology has also grown in such a way to cut off distance and overcome the physical crowd. It's proven to be the speaker funnel for social movements, but, at the same time, it could also be a trap for critical people.*

*By reflecting on the practices we have endured today, how could we imagine the social movement strategies of tomorrow? How do we align every current-day potential in managing physical crowds with information and communication technology in order to protect our rights as citizens?*

*This discussion invites all of us to share our views, imaginations, and strategies in visualizing the future of social and political movements in our lives in times of risk and uncertainty.*



## Pembicara Speakers



**Riar Rizaldi**

Riar Rizaldi bekerja sebagai seniman dan peneliti amatir. Ia lahir di Indonesia dan sekarang berdomisili di Hong Kong. Fokus kekaryannya mencakup hubungan antara kapital dan teknologi, ekstraktivisme, dan fiksi teoretis. Karya-karyanya telah dipresentasikan di Locarno Film Festival, BFI Southbank London, International Film Festival Rotterdam, Times Museum Guangdong, Asian Film Archive Singapore, NTT InterCommunication Center Tokyo, dan Galeri Nasional Indonesia.

*Riar Rizaldi works as an artist and an amateur researcher. He was born in Indonesia but is now based in Hong Kong. His focus includes the relationship between capital and technology, extractivism, and theoretical fiction. His works have been presented in, among others, Locarno Film Festival, BFI Southbank London, International Film Festival Rotterdam, Times Museum Guangdong, Asian Film Archive Singapore, NTT InterCommunication Center Tokyo, and Galeri Nasional Indonesia.*



**Syafiatudina**

Syafiatudina, atau Dina, bekerja sebagai penulis serta kurator. Praktik artistiknya dibentuk oleh eksplorasi atas berbagai isu menyangkut gerakan sosial, persoalan kerja, kolektivitas, penciptaan subjek politik, dan pedagogi kritis. Dina adalah anggota KUNCI; sebuah kolektif riset-aksi dan penerbitan di Yogyakarta.

*Syafiatudina, or Dina for short, is a writer and curator. Her artistic works are shaped by the exploration of a variety of issues related to social movements, labor issues, collectivity, political subject construction, and critical pedagogy. Dina is a member of KUNCI, a research-action and publishing collective based in Yogyakarta.*

## Moderator Moderator



**Irfan R. Darajat**





## Lanskap: Indonesia dalam Dokumen, Pemanfaatan Arsip Film Dokumenter

Programmer: Ukky Satya & Her Raditya Mahendra

Pengarsipan Forum Film Dokumenter (FFD) atas film-film yang terkumpul melalui festival (sejak tahun 2002) mulai dirintis di tahun 2006. Empat belas tahun berselang dan arsip FFD telah mencapai ribuan, kami terus memperbaiki metode penyimpanan dan katalogisasi. Keyakinan kami besar pada aspek pengolahan dan pemanfaatan arsip yang sejauh ini telah kami lakukan, terutama dalam kaitannya dengan arsip sebagai catatan sebuah bangsa.

Mari ambil contoh Program Lanskap tahun ini. Lanskap mengambil film-film arsip tahun 2018-2019, kemudian digabungkan dengan beberapa film masuk tahun 2020 yang tentunya kemudian akan menjadi bagian dari arsip FFD. Program ini memanfaatkan materi arsip, dan kemungkinan materi yang akan diarsipkan, untuk secara khusus menghadirkan alternatif bacaan dalam wacana terhadap Indonesia yang dibicarakan lewat film-film dokumenter Indonesia produksi tahun 2018-2020.

Pembacaan atas Indonesia tentu dapat dilakukan melalui berbagai medium rekam, tetapi film, terutama film dokumenter, memiliki potensi penangkapan yang kompleks dan multidimensi. Makna yang muncul dari kombinasi peristiwa, kejadian, isu yang diangkat, cara pembuat film menuturkannya dibarengi pilihan-pilihan artistiknya, serta perspektif dan penangkapan penonton yang memiliki lapisan-lapisan personal dan ragam konteks, dapat dibayangkan sangatlah kaya.

Dalam diskusi bertajuk "**Lanskap: Indonesia dalam Dokumen, Pemanfaatan Arsip Film Dokumenter**" ini, kami ingin mengeksplorasi sejauh mana potensi arsip, terutama arsip film dokumenter, dapat dikelola sebagai aset untuk memperkaya wacana atas Indonesia. Pun materi-materi arsip yang tidak secara langsung berasal, membicarakan, atau terkait Indonesia, tarikan selalu dapat diambil pada irisan-irisan universal untuk kemudian dibaca ulang dalam konteks nasional.



## Lanskap: Documenting Indonesia, Exploring Documentary Film Archive

Programmer: Ukky Satya & Her Raditya Mahendra

*Film archiving in Forum Film Dokumenter (FFD) that gathers materials from its annual festivals (first held in 2002) began in 2006. In the period of fourteen years, our archive's materials have reached a number of thousands. We keep on trying to improve the storing and cataloging, and we believe in the application of management and utilization of the archive, especially in its relation to the treatment of archives as a record of a nation.*

*For example, let's take a look at the Lanskap Program this year. Lanskap's films are the combination of archive from the year 2018-2019 with the new submission of 2020 that will, in turn, be part of the archive. This program utilizes archived films, as well as soon-to-be archived films, to specifically present alternative discourses on Indonesia, captured within the films produced between 2018-2020.*

*A discourse about Indonesia, of course, could be gathered from various mediums, however, film, especially documentary, possesses a potential for complex and multidimensional interpretations. Meanings derived from the combination of event, occurrence, issue captured in a film, method of storytelling and artistic choices that present them, as well as the perspective and interpretation of the audiences with their personal layers and distinctive contexts, could be easily imagined to be abundantly rich.*

*This discussion brings the topic of "**Lanskap: Documenting Indonesia, Exploring Documentary Film Archive**", in which we would like to probe the extent of the potential of an archive, principally documentary film archive, as an asset to enrich the discourses about Indonesia. Even with materials not directly coming from, talking about, or related to Indonesia, a connection could always be established universally to be then pondered in a national context.*

## Pembicara Speakers



**Lisabona Rahman**

Lisabona Rahman mengawali kerjanya di bidang film sebagai penulis resensi film. Lalu ia mengelola bioskop terprogram pertama di Indonesia, kineforum Dewan Kesenian Jakarta. Paralel dengan itu, ia bergabung ke katalog daring [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) untuk mendokumentasikan perkembangan industri film. Lisabona kemudian menempuh pendidikan pelestarian film dan kuratorial di Belanda, lalu bekerja sebagai teknisi restorasi film. Saat ini ia bekerja lepas untuk berbagai proyek restorasi atau perawatan medium seluloid sambil membuat beberapa program pemutaran film.

*Lisabona Rahman started her work in the film industry writing film reviews. She was then involved in the first curated cinema in Indonesia, kineforum Jakarta Arts Council. At the same time, she helped the online catalog [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) in documenting the development of the film industry. Lisabona continued her education in film preservation and curation in the Netherlands, followed by working as a film restoration technician. Currently, she works freelance for various restoration projects and celluloid conservations, along with several film programmings.*



**Hardiwan Prayogo**

Hardiwan Prayogo adalah arsiparis IVAA (Indonesian Visual Art Archive), yang bertanggung jawab mengelola Arsip IVAA yang komprehensif dan mudah diakses, sekaligus menangani pelayanan publik. Lulus dari studi pascasarjana di Universitas Gadjah Mada program studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

*Hardiwan Prayogo is an archivist at IVAA (Indonesian Visual Art Archive), responsible for managing IVAA's archive materials in a comprehensive and accessible manner for the public. He earned a master's degree in Performing Arts and Visual Arts Studies from Universitas Gadjah Mada.*

---

## Moderator Moderator



**Her Raditya Mahendra  
Putra**



Voice:

## Virtual Reality, Lintas Medium dan Dampak Baru Dokumenter

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

Sesi DocTalk ini merupakan bagian dari program Feelings of Reality, sebuah program yang telah dilaksanakan oleh Forum Film Dokumenter sejak 2018. Pada 2019, sebanyak delapan dokumenter dengan menggunakan teknologi *virtual reality* (VR) telah diproduksi bersama rekan pembuat film dan organisasi disabilitas di empat daerah dengan tema "*Expanding the Empathy*". Tahun ini, distribusi program terhenti karena pandemi. Namun demikian, sedang dibangunnya platform berbasis *online* justru membuka peluang perjumpaan lintas medium, dari dokumenter VR ke *website* interaktif. Sesi DocTalk ini bertujuan untuk menggugah wacana terkait bagaimana teknologi, manusia, serta film dokumenter saling berhubungan dan berdampak.

Diskusi ini berfokus pada korpus baru dalam dokumenter yakni dokumenter VR. Perkembangan dokumenter VR berimplikasi pada bentuk estetika baru dan politik teknologi dalam konteks dan pengaruhnya terhadap tradisi dokumenter konvensional. Selain itu, realitas virtual merupakan alat yang sangat ampuh untuk kampanye dampak, karena memungkinkan pembuat film secara sadar meningkatkan realitas masalah yang dihadapi subjek dalam film yang diciptakan oleh bentuk sinematik 360 derajat. Seolah realitas hadir ke penonton secara tidak terbatas. Terlebih, pandemi yang membatasi pertemuan antarmanusia membuka peluang baru distribusi yang inklusif dan partisipatoris lewat *website* interaktif. Selain mengundang praktisi dan akademisi lintas medium, sesi ini juga menghadirkan perspektif aktivis dan peneliti disabilitas untuk mengeksplorasi pertanyaan terkait bagaimana medium dapat menciptakan pengalaman tertentu yang dapat menggugah kesadaran akan isu disabilitas. Selain itu, audiens yang sebelumnya telah diajak untuk mengakses *website* interaktif akan menjadi partisipan aktif dalam diskusi ini untuk melihat seberapa besar usaha ini mampu menciptakan dampak bagi publik yang lebih luas.



Voice:

## Virtual Reality, Cross-medium and New Impact of Documentary

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

*This DocTalk session is a part of the Feelings of Reality, a program that has been held by Forum Film Dokumenter since 2018. In 2019, a total of eight documentaries incorporating virtual reality (VR) technology were produced by fellow filmmakers and the disabled community in four areas with the theme: "Expanding the Empathy". This year, the program distribution got halted due to the pandemic. Nevertheless, the fact that an online-based platform is being built, instead created the opportunity of cross-medium meeting, from VR documentaries to interactive websites. This DocTalk session aims to arouse discourses about how technology, humans, and documentary films are connected to and impacted by one another.*

*This discussion focuses on the new corpus in documentaries, which is VR documentary. The development of VR documentaries is implied on the new form of aesthetics and technology politics in the context and effect on conventional documentary tradition. VR is also a powerful medium for impact campaigns, as it enables filmmakers to deliberately augment the reality of the struggles confronted by the film's subject, through the 360 degree cinematic. It is as if the very reality appears to the audience without any limitations. Moreover, the pandemic that restricts human gathering opens a new distribution opportunity that is inclusive and participatory, through an interactive website. In addition to inviting professionals and academicians across mediums, this session will also present the perspectives of activists and researchers on disability to explore the question about how a medium can create an experience that increases awareness about disability issues. Furthermore, the audience— who will have been asked to access the interactive website—will be actively participating in this discussion to see how impactful this work is to the wider public.*

## Pembicara Speakers



**Slamet Tohari**

Slamet Tohari adalah dosen Departemen Sosiologi Universitas Brawijaya dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya selama 7 tahun. Ia juga merupakan Indonesia Chair di AIDRAN (Australia Indonesia Disability and Advocacy Network). Dia menyelesaikan studinya di Departemen Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Department of Sociology di University of Hawaii at Manoa. Bidang penelitiannya meliputi studi disabilitas, interseksionalitas, sosiologi kesehatan, gender, dan Islam di Indonesia.

*Slamet Thohari is a lecturer in the Department of Sociology and was a secretary of Centre for Disability Studies and Services, Universitas Brawijaya for 7 years. He is also the Indonesian chair of AIDRAN (Australia Indonesia Disability and Advocacy Network). He finished his study at the Department of Philosophy at Universitas Gadjah Mada and Department of Sociology at the University of Hawaii at Manoa. Slamet's research interests are: Disability Studies, Intersectionality, Sociology of Health, Gender, and Islam in Indonesia.*

Berkarir sebagai videografer lepas dan pembuat dokumenter sejak tahun 2011. Banyak terlibat dalam proyek-proyek kreatif dan sosial bersama beberapa organisasi di Indonesia, seperti; Yayasan Kelola, Rifka Annisa dan Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. Saat ini sedang menempuh studi master di Ohio University, Amerika Serikat dengan fokus studi mengenai media sebagai penggerak perubahan.

*Zulhiczar has been a freelance videographer and a documentary filmmaker since 2011. He has*



**Zulhiczar Arie**



**Mohammad Ismail**

*been involved in creative and social projects in collaboration with institutions in Indonesia, such as Yayasan Kelola, Rifka Annisa, and Indonesian Creative Economy Agency. He is now pursuing a master's degree in Ohio University, the United States, focusing on media as an engine of change.*

M. Ismail adalah seorang tuli yang hingga kini masih bergelut di dunia difabilitas yang dilakoninya, sejak bergabung dengan komunitas difabel. Selama bekerja, Ismail sering berpartner dengan berbagai media, diantaranya memproduksi film terkait isu-isu difabilitas. Filmnya, Curhat Sang Tuna Rungu dan Pencari Keadilan, sempat diputar di berbagai kegiatan. Saat ini sedang menggarap film dokumenter bersama beberapa pembuat film.

*M. Ismail is a deaf person who has been campaigning disability issues for a long time since he was involved in disabled communities. He frequently worked with the media to produce films with disability themes. His films Curhat Sang Tuna Rungu and Pencari Keadilan have been shown in free screenings in various occasions. At the moment, he is collaborating with several filmmakers to develop a new documentary film.*

---

## Moderator Moderator



**Alwan Brilian**



## Rangkaian Produksi Dokumenter - Penceritaan Kreatif

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

Rangkaian sesi DocTalk ini mewadahi para pembuat film muda untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman kreatif dari pembuat film dokumenter Asia Tenggara dan pembuat film profesional maupun komunitas film di Indonesia. Dalam setiap sesinya, dua orang pembicara dan seorang moderator di bidang profesi yang sama akan berbagi pengalaman produksinya, baik secara profesional maupun bersama komunitas filmnya dalam seri DocTalk "Rangkaian Produksi Dokumenter" yang terbagi ke dalam tiga sesi, yakni penceritaan kreatif, produksi secara kreatif, dan editing kreatif.

Dilatarbelakangi oleh sedikitnya animo pembuat film muda terhadap produksi film dokumenter, seri DocTalk ini bertujuan untuk menawarkan perspektif kreatif di luar persepsi umum terkait film dokumenter konvensional yang didominasi tema-tema aktivisme sosial dengan pendekatan ekspositori. Kejelian para pembuat dokumenter pemula terhadap isu dan fenomena berbanding terbalik dengan ragam dan kekayaan tematik di Indonesia. Komunitas, asosiasi, dan mahasiswa film telah tersebar di seluruh penjuru Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Namun demikian, "pemain" dalam film dokumenter masih segelintir, demikian pula dengan kreativitas dalam bertutur dan keragaman bentuk film dokumenter Indonesia yang tidak selalu menghadirkan kebaruan

Seri diskusi ini mencoba membangun konstruksi para pembuat film muda dengan perspektif film dokumenter yang lebih beragam secara sederhana, yakni dari tahapan produksinya. Sesi pertama DocTalk ini akan membahas bagaimana realitas dalam film dokumenter dikemas dalam metode penceritaan kreatif. Sesi kedua melanjutkan bagaimana cerita tersebut menjadi penting dalam konteks yang lebih luas, sehingga dukungan dan dampak terhadap tawaran kreatif dapat diakomodir dalam nilai produksi film dokumenter. Sesi ketiga terkait bagaimana cerita dikonstruksi dalam susunan editing kreatif dokumenter di mana istilah "sutradara kedua" lazim dikenal.



## Documentary Production Series - Creative Storytelling

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

*This series of DocTalk facilitates young filmmakers to explore the knowledge and creative experiences from Southeast Asian documentary filmmakers, professional filmmakers, and film communities in Indonesia. In each of the sessions, two speakers and a moderator from the same domain will share their production experiences in professional settings and in collaboration with film communities in this edition of DocTalk "Documentary Production Series", divided into three sessions: creative storytelling, creative production, and creative editing.*

*Motivated by the young filmmakers' lack of interest in documentary film production, this DocTalk is intended to offer creative perspectives outside the general perception of conventional documentary that is dominated by social activism themes paired with expository approaches. Beginner documentary filmmakers' sensitivity to issues and phenomena is inversely proportional to the thematic variety and richness in Indonesia. In many forums and festival pitching, the "actors" of documentary films are still predictable. While film communities, associations, and students are widely spread across Indonesia, from Aceh to Papua, the degree of creativity and diversity in Indonesian documentary films aren't always surprising.*

*This discussion series attempts to enrich young filmmakers' constructs with a more diverse documentary film perspectives in a simpler manner, which is the production stage. The first session of DocTalk is going to discuss how reality in documentary film is presented in a creative storytelling. The second session is going to elaborate how a story can gain significance in a wider context so that supports and impacts to the creative offers can be accommodated in its production value. The third session is concerned with how a story is constructed in creative documentary editing arrangement, in which the term "second director" is often used.*



## Pembicara Speakers



**Manuel Alberto  
Maia**

Manuel Alberto Maia, sutradara dan pendiri Komunitas Film Kupang yang didirikan pada tahun 2011. Ia membuat beberapa film dokumenter pendek termasuk *Kaos Kupang* (2012) dan *Kabar dari Medan* (2014). *Nokas* (2016) adalah film dokumenter panjang pertamanya. *Nokas*, diputar di Eurasia International Film Festival 2016 di Almaty, Kazakhstan. *Nokas* berkompetisi dalam program Silver Screen Awards Singapore International Film Festival (SGIFF) 2016. Film Fiksi Pendek yang berjudul *Siko* produksi Komunitas Film Kupang, masuk dalam Nominator Piala Citra 2018.

*Manuel Alberto Maia, director and founder of Komunitas Film Kupang, which he initiated in 2011. He directed several short documentary films, such as Kaos Kupang (2012) and Kabar dari Medan (2014). Nokas (2016), his first feature-length documentary film, was screened at Eurasia International Film Festival 2016 in Almaty, Kazakhstan. Nokas competed for the Silver Screen Awards at Singapore International Film Festival (SGIFF) 2016. His short film Siko, which was produced by Komunitas Film Kupang, was nominated for 2018 Indonesian Film Festival Awards.*



**Kavich Neang**

Lahir di Phnom Penh, Kamboja, tahun 1987, Kavich Neang telah menyutradarai lima film pendek sejak 2011. Belajar di bawah bimbingan Rithy Panh, Kavich bergabung dengan Busan Asian Film Academy di tahun 2013. Tahun 2014, dia mendirikan Anti-Archive bersama dengan Davy Chou dan Steve Chen. Dia juga mengikuti residensi Cannes Cinéfondation Residence selama tahun 2017-2018. Dokumenternya yang berjudul *Last Night I Saw You Smiling* (2019) memenangkan NETPAC Award di IFFR. Saat

ini, dia tengah menyelesaikan film fiksi panjang pertamanya, *White Building*.

*Kavich Neang was born in Phnom Penh, Cambodia in 1987. He has directed five short films since 2011. Studied under Rithy PANH, in 2013 he joined Busan's Asian Film Academy. In 2014, he co-founded Anti Archive alongside Davy CHOU and Steve CHEN. He joined Cannes Cinéfondation's Residency in 2017-18. His 2019 documentary Last Night I Saw You Smiling won the NETPAC Award at IFFR. He is now completing his first narrative feature, White Building.*

---

## Moderator Moderator



**Fanny Chotimah**



## Rangkaian Produksi Dokumenter - Produksi Kreatif

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

Rangkaian sesi DocTalk ini mewadahi para pembuat film muda untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman kreatif dari pembuat film dokumenter Asia Tenggara dan pembuat film profesional maupun komunitas film di Indonesia. Dalam setiap sesinya, dua orang pembicara dan seorang moderator di bidang profesi yang sama akan berbagi pengalaman produksinya, baik secara profesional maupun bersama komunitas filmnya dalam seri DocTalk "Rangkaian Produksi Dokumenter" yang terbagi ke dalam tiga sesi, yakni penceritaan kreatif, produksi secara kreatif, dan editing kreatif.

Dilatarbelakangi oleh sedikitnya animo pembuat film muda terhadap produksi film dokumenter, seri DocTalk ini bertujuan untuk menawarkan perspektif kreatif di luar persepsi umum terkait film dokumenter konvensional yang didominasi tema-tema aktivisme sosial dengan pendekatan ekspositori. Kejelian para pembuat dokumenter pemula terhadap isu dan fenomena berbanding terbalik dengan ragam dan kekayaan tematik di Indonesia. Komunitas, asosiasi, dan mahasiswa film telah tersebar di seluruh penjuru Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Namun demikian, "pemain" dalam film dokumenter masih segelintir, demikian pula dengan kreativitas dalam bertutur dan keragaman bentuk film dokumenter Indonesia yang tidak selalu menghadirkan kebaruan

Seri diskusi ini mencoba membangun konstruksi para pembuat film muda dengan perspektif film dokumenter yang lebih beragam secara sederhana, yakni dari tahapan produksinya. Sesi pertama DocTalk ini akan membahas bagaimana realitas dalam film dokumenter dikemas dalam metode penceritaan kreatif. Sesi kedua melanjutkan bagaimana cerita tersebut menjadi penting dalam konteks yang lebih luas, sehingga dukungan dan dampak terhadap tawaran kreatif dapat diakomodir dalam nilai produksi film dokumenter. Sesi ketiga terkait bagaimana cerita dikonstruksi dalam susunan editing kreatif dokumenter di mana istilah "sutradara kedua" lazim dikenal.



## Documentary Production Series - Creative Production

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

*This series of DocTalk facilitates young filmmakers to explore the knowledge and creative experiences from Southeast Asian documentary filmmakers, professional filmmakers, and film communities in Indonesia. In each of the sessions, two speakers and a moderator from the same domain will share their production experiences in professional settings and in collaboration with film communities in this edition of DocTalk "Documentary Production Series", divided into three sessions: creative storytelling, creative production, and creative editing.*

*Motivated by the young filmmakers' lack of interest in documentary film production, this DocTalk is intended to offer creative perspectives outside the general perception of conventional documentary that is dominated by social activism themes paired with expository approaches. Beginner documentary filmmakers' sensitivity to issues and phenomena is inversely proportional to the thematic variety and richness in Indonesia. In many forums and festival pitching, the "actors" of documentary films are still predictable. While film communities, associations, and students are widely spread across Indonesia, from Aceh to Papua, the degree of creativity and diversity in Indonesian documentary films aren't always surprising.*

*This discussion series attempts to enrich young filmmakers' constructs with a more diverse documentary film perspectives in a simpler manner, which is the production stage. The first session of DocTalk is going to discuss how reality in documentary film is presented in a creative storytelling. The second session is going to elaborate how a story can gain significance in a wider context so that supports and impacts to the creative offers can be accommodated in its production value. The third session is concerned with how a story is constructed in creative documentary editing arrangement, in which the term "second director" is often used.*

## Pembicara Speakers



**Jamaluddin Phonna**

Jamal adalah pendiri dan direktur Aceh Documentary, sebuah lembaga pengembangan dan produksi dokumenter yang telah 10 tahun berdiri di Aceh. Ia belajar di jurusan Ilmu Komunikasi yang membuka jalannya menjadi seorang pembuat film. Pengalaman 10 tahun di dunia perfilman memperkuat kepeduliannya terhadap isu-isu sosial. Hal ini menginspirasinya untuk meningkatkan kesadaran dan mendidik penonton melalui film dokumenter

*Jamal is founder and director of Aceh Documentary, an organization focusing on developing and documentary filmmaking in Aceh over 10 years. He studied communication science that led him to become a filmmaker. 10 years of experience in filmmaking has strengthened his concern on social issues. It inspires him in shaping ideas to raise awareness and educate audiences through documentary films.*



**Mandy Marahimin**

Mandy Marahimin adalah produser Tanakhir Films. Dia memproduksi film fiksi dan dokumenter. Film dokumenter fitur terbarunya "Semesta (Islands of Faith)," dirilis secara teatrical pada Januari 2020. Saat ini ia sedang memproduksi film dokumenter berjudul "One Big Sumba Family" dan sedang dalam proses pembuatan sebuah film panjang berjudul "Crocodile Tears." Dia juga bekerja sebagai direktur sementara In-Docs, dan Direktur Outreach untuk Good Pitch South East Asia dan Good Pitch Indonesia.

*Mandy Marahimin is a producer for Tanakhir Films. She produces both fiction and documentary films. Her latest feature documentary, "Semesta (Islands of Faith)," was released theatrically in January 2020. She is currently producing a feature documentary titled "One Big Sumba Family" and developing a feature film titled "Crocodile Tears." She also works as the interim director of In-Docs, and Outreach Director for Good Pitch South East Asia and Good Pitch Indonesia.*

---

## Moderator Moderator



**Lidia Afrilita**



## Rangkaian Produksi Dokumenter - Editing Kreatif

Programer: Sazkia Noor Anggraini

Rangkaian sesi DocTalk ini mewadahi para pembuat film muda untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman kreatif dari pembuat film dokumenter Asia Tenggara dan pembuat film profesional maupun komunitas film di Indonesia. Dalam setiap sesinya, dua orang pembicara dan seorang moderator di bidang profesi yang sama akan berbagi pengalaman produksinya, baik secara profesional maupun bersama komunitas filmnya dalam seri DocTalk "Rangkaian Produksi Dokumenter" yang terbagi ke dalam tiga sesi, yakni penceritaan kreatif, produksi secara kreatif, dan editing kreatif.

Dilatar belakangi oleh sedikitnya animo pembuat film muda terhadap produksi film dokumenter, seri DocTalk ini bertujuan untuk menawarkan perspektif kreatif di luar persepsi umum terkait film dokumenter konvensional yang didominasi tema-tema aktivisme sosial dengan pendekatan ekspositori. Kejelian para pembuat dokumenter pemula terhadap isu dan fenomena berbanding terbalik dengan ragam dan kekayaan tematik di Indonesia. Komunitas, asosiasi, dan mahasiswa film telah tersebar di seluruh penjuru Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Namun demikian, "pemain" dalam film dokumenter masih segelintir, demikian pula dengan kreativitas dalam bertutur dan keragaman bentuk film dokumenter Indonesia yang tidak selalu menghadirkan kebaruan.

Seri diskusi ini mencoba membangun konstruksi para pembuat film muda dengan perspektif film dokumenter yang lebih beragam secara sederhana, yakni dari tahapan produksinya. Sesi pertama DocTalk ini akan membahas bagaimana realitas dalam film dokumenter dikemas dalam metode penceritaan kreatif. Sesi kedua melanjutkan bagaimana cerita tersebut menjadi penting dalam konteks yang lebih luas, sehingga dukungan dan dampak terhadap tawaran kreatif dapat diakomodir dalam nilai produksi film dokumenter. Sesi ketiga terkait bagaimana cerita dikonstruksi dalam susunan editing kreatif dokumenter di mana istilah "sutradara kedua" lazim dikenal.



## Documentary Production Series - Creative Editing

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

*This series of DocTalk facilitates young filmmakers to explore the knowledge and creative experiences from Southeast Asian documentary filmmakers, professional filmmakers, and film communities in Indonesia. In each of the sessions, two speakers and a moderator from the same domain will share their production experiences in professional settings and in collaboration with film communities in this edition of DocTalk "Documentary Production Series", divided into three sessions: creative storytelling, creative production, and creative editing.*

*Motivated by the young filmmakers' lack of interest in documentary film production, this DocTalk is intended to offer creative perspectives outside the general perception of conventional documentary that is dominated by social activism themes paired with expository approaches. Beginner documentary filmmakers' sensitivity to issues and phenomena is inversely proportional to the thematic variety and richness in Indonesia. In many forums and festival pitching, the "actors" of documentary films are still predictable. While film communities, associations, and students are widely spread across Indonesia, from Aceh to Papua, the degree of creativity and diversity in Indonesian documentary films aren't always surprising.*

*This discussion series attempts to enrich young filmmakers' constructs with a more diverse documentary film perspectives in a simpler manner, which is the production stage. The first session of DocTalk is going to discuss how reality in documentary film is presented in a creative storytelling. The second session is going to elaborate how a story can gain significance in a wider context so that supports and impacts to the creative offers can be accommodated in its production value. The third session is concerned with how a story is constructed in creative documentary editing arrangement, in which the term "second director" is often used.*

## Pembicara Speakers



**Ernest Hariyanto**

Ernest Hariyanto adalah produser, penulis dan editor film dokumenter Internasional dan Indonesia. Produksi yang pernah ia garap antara lain film dokumenter panjang *Jalanan* (Indonesia, 2013) yang memenangkan penghargaan dokumenter terbaik Busan International Film Festival 2013 dan dokumenter terbaik Melbourne International Film Festival 2014. Film dokumenter panjang *Laya Project* (India, 2007) memenangkan berbagai penghargaan Internasional dan *Let Elephants be Elephants* (Singapore, 2014) ditayangkan secara luas melalui National Geographic Channel.

*Ernest Hariyanto is a producer, writer, and editor of documentary films in Indonesia and abroad. The films he produced include Jalanan (Indonesia, 2013) which won the best documentary at Busan International Film Festival 2013 and best documentary at Melbourne International Film Festival 2014. His feature-length documentary Laya Project (India, 2007) has won several international awards, while Let Elephants be Elephants (Singapore, 2014) has been broadcasted worldwide through National Geographic Channel.*



**Greg Arya**

Editor asal Yogyakarta, aktif mengajar di ISI Yogyakarta dan JFA. Tahun 2012 mengikuti program Summer School di International Documentary Film Festival Amsterdam (IDFA) untuk menyelesaikan dokumenter panjang pertamanya yang berjudul *Denok & Gareng*. Terpilih sebagai perwakilan editor dari Indonesia untuk mengikuti program editing di Berlinale Talents (2015). Tahun 2018 mengikuti program Yamagata Documentary Dojo di Jepang untuk menyelesaikan film dokumenter

panjang yang menjadi nominasi FFI 2020 yang berjudul *Between The Devil and The Deep Blue Sea*.

*Greg Arya is a film editor based in Yogyakarta who teaches at ISI Yogyakarta and Jogja Film Academy. In 2012, he attended a summer school at International Documentary Film Festival Amsterdam (IDFA) to finish his first feature-length documentary titled Denok & Gareng. In 2015, he was selected as an Indonesian editorial representative to participate in the Berlinale Talents-Editing Session. In 2018, Greg joined Yamagata Documentary Dojo in Japan to finish his feature-length documentary, Between the Devil and the Deep Blue Sea, which is nominated for FFI 2020.*

---

## Moderator Moderator



**Anita Reza Zein**



## Co-producing Documentary Project

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

Produksi film dokumenter tidaklah sederhana untuk dijalankan. Butuh komitmen yang besar, waktu yang panjang, dan tentu biaya yang tidak sedikit dalam menyelesaikan sebuah film dokumenter, terutama dalam durasi panjang. Tidak banyak pembuat film dokumenter bertahan hidup dari hanya membuat film dokumenter. Investasi emosional dan material pun seringkali menjadi modal mutlak sebuah produksi dokumenter. Namun demikian, adanya peluang kolaborasi lewat *co-production* (produksi bersama) sedikit banyak mewarnai dinamika produksi dokumenter.

*Co-production* (produksi bersama) adalah usaha patungan antara dua atau lebih perusahaan produksi yang berbeda untuk tujuan produksi film, produksi televisi, pengembangan konsep, dan sebagainya. Dalam kasus *co-production* internasional, biasanya dua hingga tiga perusahaan produksi dari negara yang berbeda akan bekerja bersama-sama. *Co-production* juga mengacu pada beragam layanan produksi yang ditawarkan secara sebagian maupun keseluruhan. Misalnya sebuah perusahaan akan bertanggung jawab pada proses produksi dan perusahaan lain akan menanggung biaya pascaproduksi. Kolaborasi *co-producing* ini merupakan peluang bagi pembuat film untuk memperpanjang napas produksinya sekaligus tantangan untuk bekerja sama dalam sebuah produksi dengan beragam kompleksitasnya.

Sesi DocTalk Co-producing Documentary Project ini akan mengeksplorasi pengetahuan terkait apa dan bagaimana *co-producing*, aturan main, tantangan, dan peluang hingga mempertanyakan kembali mengapa *co-producing* penting untuk dilakukan.



## Co-producing Documentary Project

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

*A documentary film production is not a simple affair. It requires a significant amount of commitment, time, and fund to create a documentary film, especially if it's feature-length. Rarely do documentary filmmakers make ends meet solely from making films. Both emotional and material investment are imperative in the production of a documentary. However, the opportunity for collaboration through co-production enlivens the dynamics of a documentary production.*

*Co-production is a joint effort of two or more production houses resulting in film or television productions, concept development, etc. An international co-production usually involves two to three production companies of different countries collaborating. Co-production may also refer to a variety of production services in part or in its entirety. For example, one party is responsible during the production process while the other party bears the post-production cost. This co-producing collaboration presents an opportunity for filmmakers to support their production as well as a challenge to cooperate amidst the complexities of a production.*

*This segment of DocTalk Co-Producing Documentary Project will explore the relevant know-how, rules, and challenges and opportunities of co-producing. It will also pose questions regarding the importance, if any, of co-producing.*

## Pembicara Speakers



**Armi Rae**

Armi Rae adalah produser asal Filipina yang berhasil memperoleh pendanaan dari IDFA Bertha Fund, Aide aux Cinéma du Monde, World Cinema Fund, Sundance Film Institute, dan Doha Film Institute untuk film-filmnya. Salah satu film yang diproduserinya adalah Aswang, sebuah dokumenter tentang perang terhadap narkoba di Filipina yang disutradarai oleh Alyx Arumpac. Film tersebut baru saja memenangkan International Critic's Prize (Fipresci) di IDFA 2019 dan White Goose Award dari DMZ Docs. Aswang adalah film produksi bersama antara Filipina, Prancis, Jerman, Norwegia, dan Qatar.

*Armi Rae is a Filipina producer who's received funding for her feature films from IDFA Bertha Fund, Aide aux Cinéma du Monde, World Cinema Fund, Sundance Film Institute, Doha Film Institute. One of these is Aswang, a documentary about the drug war in the Philippines, directed by Alyx Arumpac. It recently won the International Critic's Prize (Fipresci) at the 2019 IDFA and the White Goose Award from DMZ Docs. Aswang is a co-production between Philippines/France/Germany/Norway/Qatar.*



**Varadila Daood**

Varadila adalah Manajer Program pada In-Docs, sebuah lembaga berbasis di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang suportif terhadap film dokumenter Asia Tenggara, dengan mengadakan lab pengembangan dan forum *pitching* dokumenter. Sejak 2014, ia mengawal berbagai program yang mampu menetaskan talenta dan proyek dokumenter baru. Vara bersemangat untuk menjembatani film dokumenter Asia Tenggara dengan industri internasional dan pemangku kepentingan multisektor di kawasan ini dan sekitarnya. Sebelumnya, Vara sudah

memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam pemrograman festival dan manajemen festival film.

*Varadila is a Program Manager at In-Docs, an Indonesian based institution with one of its goal is to create a supportive ecosystem for Southeast Asian documentaries by initiating documentary development lab and pitching forum. Since 2014, she oversees a various program to incubate talents and documentary projects. Her passion is to connect Southeast Asian documentaries with the international industry and multi-sector stakeholders in the region and beyond. In the past, Vara has years of experience in festival programming and film festival management.*

---

## Moderator Moderator



**Alexander Matius**



## Public Lecture: Lanskap Dokumenter Indonesia

Programer: Sazkia Noor Anggraini

Tidak banyak publikasi terkait dokumenter di Indonesia. Meski telah lama digunakan sebagai media pergerakan dan pemberdayaan, sepertinya hanya segelintir peneliti yang tertarik dengan kajian dokumenter. Adalah Budi Irawanto, seorang Associate Professor di Jurusan Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, akademisi yang sudah beberapa tahun ini meneliti perkembangan, dampak, hingga estetika dokumenter Indonesia. Sebelumnya, setelah menulis buku *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, ia pernah mempublikasikan penelitiannya dengan tajuk “Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015”. Ia berargumen bahwa FFD mampu membangun ketahanan sosial melalui berbagai peran: menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang ada di sekelilingnya, memberikan pembelajaran, dan mempertemukan berbagai pihak dalam Festival, sehingga membuka ruang partisipatoris sebagai gerakan komunitas di masyarakat yang mengarah pada *civil society*. Baru-baru ini, saat ia dihubungi untuk bertukar pikiran, Mas Budi, begitu kami biasa menyapanya sedang dalam tahap akhir penulisan draft buku yang disusunnya dengan judul *Lanskap Kontemporer Dokumenter Indonesia: Komunitas, Festival dan Ragam Sinematik*. Semesta mendukung, ujannya. Maka kami, sebagai festival yang percaya bahwa ruang pertemuan ini sebagai bekal ketahanan sosial pun mengundangnya untuk berbagi.

Dalam tesis doktoralnya, Budi Irawanto berargumen bahwa “kedatangan masyarakat demokratis” lewat film-film dan komunitas film independen yang ditelitinya belum terwujud. Namun demikian, demokratisasi tetap hadir di tengah meningkatnya kekuatan moral konservatif, perpecahan sosial, dan keputusasaan rezim yang otoritatif. Kami pun menjaga semangat itu dengan mengajaknya untuk menantang argumen tersebut lewat temuan barunya.

Public Lecture kali ini akan membahas Lanskap Dokumenter Indonesia mulai dari

lintasan historisnya, geliat komunitas perfilmanya, aktivitas festivalnya, ragam sinematik hingga dampak film dokumenter terhadap perubahan sosial. Kami pun mengundang Budi Irawanto untuk menanggapi isu pandemi dan film dokumenter. Terutama terkait siasat dan praktik dari kerja kolaboratif dan pengetahuan kolektif yang dikonstruksi oleh inisiatif Rekam Pandemi.







## Public Lecture: The Indonesian Documentary Landscape

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

*There are not many publications on documentary film in Indonesia. Even though it has been used as a medium for movement and empowerment, it seems that only a few researchers are interested in documentary studies. One of them is Budi Irawanto, an Associate Professor of the Department of Communication Sciences Universitas Gadjah Mada, a scholar who has been doing research for the last few years about the development, impact, and aesthetics of Indonesian documentaries. After writing *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, he published his research titled "Social Resilience among Youth Organizers of Festival Film Dokumenter 2015". He argued that FFD could build social resilience through various roles: raising the public's awareness of the ongoing issues, giving insights, and bringing together different parties in the festival. Such roles open a participatory room as a community movement that leads to civil society. At the moment, Mas Budi (that's how we call him) is on the final stage of writing his book titled *Lanskap Kontemporer Dokumenter Indonesia: Komunitas, Festival dan Ragam Sinematik*. He believes that the universe aligns and it is not a coincidence for the Festival to invite him to share his thoughts.*

*In his doctoral thesis, Mas Budi argued that "the emergence of a democratic society" through films and independent film communities that he researched on is yet to be actualized. Nevertheless, democratization is still present amidst the increase in conservative moral strength, social diversions, and authoritative regime. We also keep that spirit by inviting him to challenge the argument through his inventions.*

*This Public Lecture will discuss the Indonesian Documentary Landscape, from the historical trajectory, film community movements, festival activities, cinematic variety, up to the documentary film's impact on social change. We, then, invite Budi Irawanto to respond to the issue of the pandemic and documentary film, especially on the tactics and practice of collaborative work and collective knowledge which is constructed by the initiation of *Rekam Pandemi*.*

## Pembicara Speakers



**Budi Irawanto**

Seorang Associate Professor di Jurusan Komunikasi, Universitas Gadjah Mada. Akademisi yang sudah beberapa tahun ini meneliti perkembangan, dampak, hingga estetika dokumenter Indonesia. Sebelumnya, setelah menulis buku *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, ia pernah mempublikasikan penelitiannya dengan tajuk "Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015". Ia kini sedang dalam tahap akhir penulisan draft buku yang disusunnya dengan judul "Lanskap Kontemporer Dokumenter Indonesia: Komunitas, Festival dan Ragam Sinematik".

*Budi Irawanto is an associate professor in the Department of Communication Sciences, Universitas Gadjah Mada, as well as an academician who has been researching the development, impact, and aesthetic of Indonesian documentaries for several years. He wrote a book titled "Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia" (Film, Ideology, and Military: A Military Hegemony in Indonesia's Cinema). He also published a research titled "Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015" (Social Resilience among Youth Organizers of Festival Film Dokumenter 2015). Currently, he is on the final stage of drafting a book entitled "Lanskap Kontemporer Dokumenter Indonesia: Komunitas, Festival, dan Ragam Sinematik" (Contemporary Landscape of Indonesia Documentaries: Community, Festival, and Cinematic Variety).*

Moderator  
Moderator



Lulu Ratna



## Platform Daring dan Disrupsi Tontonan

Programer: Sazkia Noor Anggraini

Pandemi telah mengubah banyak hal di hidup kita, salah satunya adalah aktivitas menonton. Meski terlepas dari pandemi, teknologi digital telah memungkinkan perpindahan media putar dan pergeseran ruang menonton dalam distribusi dan ekshibisi film masa kini. Beragam penyedia *streaming on-demand* (SVoD) pun sudah membuka akses bagi film-film tertentu yang hampir mustahil ditemukan di ruang putar konvensional. Jika pun ada, waktu tayang yang terbatas dan jarak tempuh bioskop dari rumah seringkali menjadi hambatan. Tidak dipungkiri, tersedianya banyak platform menjadikan menonton sebagai pengalaman yang inklusif, tidak terbatas jarak dan waktu. Beberapa diskusi telah banyak membahas perkembangan platform dan konversi ruang ekshibisi ke bentuk daring. Namun, belum banyak diskusi yang membaca kemungkinan-kemungkinan lain di luar merayakan berkembangnya beragam platform daring, terutama dalam konteks distribusi dan ekshibisi film dokumenter yang sudah lama menempuh jalan sunyi.

Sesi diskusi DocTalk ini diadakan sebagai respons dari pelaksanaan festival yang untuk pertama kalinya diadakan secara daring. Bukan dengan merayakannya, tetapi dengan terus berefleksi sebagai festival yang telah berjalan selama 18 tahun. Apakah pandemi menjadi peluang bagi film dokumenter bertemu lebih banyak penontonnya lewat platform daring? Bagaimana perubahan lanskap media berpengaruh dalam perubahan sosial? Bagaimana produksi, konteks pameran, pengaturan distribusi, serta konten layar khusus dokumenter diakomodir untuk mengikuti perubahan zaman? Kami mengundang dua narasumber untuk mempertanyakan kembali hal-hal tersebut, yakni pengelola platform daring, Viddsee serta seorang pengamat film dokumenter. Diskusi ini akan dimoderatori oleh seorang distributor film.



## Online Platform and Disrupted Show

Programmer: Sazkia Noor Anggraini

*The pandemic has altered many things in our lives, including our watching experiences. Admittedly, even before the pandemic, digital technology has allowed changes and shifts in today's film distribution and exhibition. Subscription Video-on-Demand (SVoD) service providers have been able to accommodate films that are otherwise impossible to find in conventional screening spaces. Even when such unconventional screening spaces exist, limited screening period and the distance traveled to cinema often act as deterrents. Online platforms provide an inclusive viewing experience, unrestrained by time and space. Many discussions have highlighted this topic of evolving platforms and conversion to online exhibition. However, only few of these discussions touch on other areas than the celebratory aspect of online platforms, especially in the context of the documentary films distribution and exhibition.*

*This segment of DocTalk responds to the very first online edition of Festival Film Dokumenter. Not only to celebrate it, but also to reflect on the 18 years journey of the festival. Will it be a chance for documentary films to be enjoyed by wider audiences through an online platform? How do these shifts affect the scene socially? How will the production, exhibition, and distribution be accommodated within these changes? We invite two speakers to discuss these questions, a manager of an online platform (Vidsee) and a documentary film enthusiast. The discussion will be moderated by a film distributor.*

## Pembicara Speakers



**Arie Kartikasari**

Arie Kartikasari adalah Creator Community Manager di Vidsee. Menamatkan pendidikan produksi film di Institut Kesenian Jakarta, ia terlibat di beberapa produksi film serta festival film di Indonesia diantaranya adalah Vidsee Juree Awards Indonesia sejak tahun 2018. Salah satu inisiator dari gerakan #SinematikGakHarusToxic yang bertujuan untuk menghapuskan dan mencegah tindak pelecehan seksual di lingkungan komunitas film.

*Arie Kartikasari is a Creator Community Manager of Vidsee. She finished her study in film production at Institut Kesenian Jakarta and was involved in several film productions and film festivals in Indonesia, one of which was Vidsee Juree Awards Indonesia. She is a founder of #SinematikGakHarusToxic, a movement established to prevent and eliminate sexual assaults among the film communities.*



**Eric Sasono**

Eric Sasono menyelesaikan pendidikan doktor bidang kajian film di King's College, London. Salah satu pendiri Indonesian Film Society, London, yang menyelenggarakan pemutaran film Indonesia secara reguler di London. Pernah menjadi anggota dewan pengawas Indonesia Documentary Film Centre atau InDocs (2009-2019) dan JIFFest (2009-2011), dan menjadi international advisor board Asia Film Award, Hong Kong (2010-2014). Saat ini sedang menyelesaikan buku mengenai film Islam di Indonesia rentang tahun 1960 sampai 2018.

*Eric Sasono earned his doctoral degree from the King's College London. He is a co-founder of Indonesian Film Society, London, who organizes Indonesian movie screenings regularly in*

London. He has worked as an executive board secretary at the Indonesian Documentary Film Centre, InDocs (2009-2019) and at JIFFest (2009-2011). He also became one of the International Honorary Advisors of Asian Film Awards, Hong Kong (2010-2014). At the moment, Eric is writing a book on Islamic-themed films in Indonesia during 1960-2018.

---

**Moderator**  
**Moderator**



**Gayatri Nadya**





# Film Criticism Workshop



## Lokakarya Kritik Film

Programmer: Ayu Diah Cempaka

Selama 19 tahun, program Kompetisi menjadi salah satu program utama Festival Film Dokumenter. Program Kompetisi mewadahi film-film yang mampu menangkap isu-isu aktual di sekitar kita dengan memberikan perspektif yang kritis. Isu-isu yang dibawa secara kritis tentu tidak lepas dari gaya dan bentuk penceritaan dokumenter yang kreatif.

Program Kompetisi Festival Film Dokumenter tidak memberi perhatian khusus pada satu tema, jenis, atau bentuk dokumenter tertentu. Sehingga komposisi program menjadi sangat berwarna dengan perspektif, gaya bercerita, maupun pendekatan yang berbeda-beda. Tahun ini merupakan tahun kedua dari selebrasi empat buah kategori, yaitu kategori film Panjang Internasional, Panjang Indonesia, Pendek, dan Pelajar.

Sebanyak 309 film masuk dalam submisi yang kami buka selama bulan Mei hingga Agustus kemarin. Angka ini sangat mengagumkan bagi kami, bahwa masa pandemi ini tidak mematahkan semangat film-film yang masuk hingga akhir dari penutupan submisi. Semangat ini akan kami apresiasi, seperti tiap tahunnya, dengan pemilihan juara tiap kategorinya, yang akan diumumkan pada penutupan Festival Film Dokumenter 2020!

Tugas akhir dari para peserta lokakarya ini akan diterbitkan dalam versi buku digital oleh FFD.



## Film Criticism Workshop

Programmer: Ayu Diah Cempaka

*For 19 years, the Competition program has always been one of the main programs of Festival Film Dokumenter. Competition aims to exhibit films that capture actual issues around us and provide critical perspectives. The issues presented critically are certainly not independent of the forms and styles of creative documentary storytelling.*

*Festival Film Dokumenter Competition Program does not limit its attention to a single documentary theme, type, or form. Therefore, the composition of this program is enriched by different perspectives, manners of storytelling, and approaches. For the second time, this year's edition of FFD will celebrate four categories: International Feature-length Documentary, Indonesian Feature-length Documentary, Short Documentary, and Student Documentary.*

*309 films were received during the period of submission from May to August. We sincerely appreciate this enthusiasm, and as it has been our annual tradition, we will announce the winner of each of the categories at the Awarding Night and Closing Ceremony of Festival Film Dokumenter 2020.*

*The final project of the workshop participants will be published by FFD in a digital format.*

## Peserta Terpilih

### Participants

- Ainidya Hafilda Triafani (Batang, Pekalongan)
- David Hukom (Malang)
- Galih Naufal Pramudito (Riau)
- Indriastuti Septiyani (Banten)
- Moses Parlindungan (Jakarta)
- Pamerdyatmaja (Yogyakarta)
- Ridho Sabdalillah (Sumatera Barat)

## Pembicara

### Speakers



**Adrian Jonathan  
Pasaribu**

**Adrian Jonathan Pasaribu** adalah salah seorang pendiri Cinema Poetica—media kolektif pegiat apresiasi dan peneliti film—yang rutin mengisi lokakarya penulisan kritik film sejak 2013. Dari 2010 sampai 2015, ia bekerja untuk Yayasan Konfiden sebagai anggota redaksi [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id). Pada 2019, ia bersama sejumlah pegiat perfilman merintis Sinematik Gak Harus Toxic—sebuah inisiatif kolektif untuk menyikapi kasus kekerasan seksual di lingkaran komunitas film. Saat ini, Adrian bekerja lepas sebagai editor dan penulis.

*Adrian Jonathan Pasaribu is a co-founder of Cinema Poetica—a collective of film enthusiasts and researchers—who has been frequently mentoring film criticism workshops since 2013. From 2010 to 2015, he worked for Yayasan Konfiden as an editor for [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id).*



**Aulia Adam**

*In 2019, together with other film activists, he pioneered Sinematik Gak Harus Toxic, a collective initiative aiming to take actions in response to sexual violence among film communities. Adrian nowadays works as a freelance editor and writer.*

**Aulia Adam** adalah seorang jurnalis yang bermukim di Jakarta. Bekerja untuk Tirtoid sebagai Indepth-Reporting Journalist sejak 2016. Salah satu pengasuh rubrik Misbar di Tirtoid. Ia merupakan penerima Fellow of GIJN 2017, Fellow of IWMF 2019, dan Penerima SOPA Awards 2020 untuk #NamaBaikKampus.

*Aulia Adam is a journalist based in Jakarta who has been working for Tirtoid as an Indepth-Reporting Journalist since 2016. He is an editor for Misbar (a film review section) on Tirtoid. The awards he received, among others, include Fellow of GIJN 2017, Fellow of IWMF 2019, and SOPA Awards 2020 for his project #NamaBaikKampus.*

## Acknowledgements

Aga Yoga Perkasa  
Agung Kurniawan  
Ahmad Mahendra, S.Sos.  
Anna Mackowiak  
Ari Dwianto  
Arie Kama  
Ari Ersandi  
Dag Yngvesson  
Ditya Sariastuti  
Dr. Chatarina Muliana, S.H.,S.E.,M.H.  
Dra. Purwati  
Dra. Sri Hartini, M.Si  
Franciscus Apriwan  
Hilmar Farid, Ph.D.  
Ignatius Kendal  
Istifadah Nur Rahma  
Jeannie Park  
Kevin Aldrianza  
Leilani Hermiasih  
Manshur Zikri  
Nunung Deni Puspitasari  
Sarah Vabia  
Sumadi SH. MH.  
Teguh Hari  
Warga RT 54 Gedongkiwo  
Yustina Neni

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia  
Jogja Festivals  
Padepokan Seni Bagong Kussudiardja  
Cinema Poetica  
Kedai Kebun Forum  
Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa  
Yogyakarta

## Presented By



## Supported By





# Festival Organizer

## Advisor

Adrian Jonathan Pasaribu  
Amerta Kusuma  
Dwi Sujanti Nugrahani

## Forum Director

Kurnia Yudha Fitranto

## Festival Director

Anita Reza Zein

## Program Manager

Syifanie Alexander

## Programmer

Ayu Diah Cempaka  
Fiky Daulay  
Irfan R. Darajat  
Sazkia Noor Anggraini  
Rugun Sirait  
Ukky Satya Nugrahani

## Program Assistant

Azalia Syahputri Hartono  
Eni Puji Utami  
Riskya Duavana  
Yusi Yuansa Larasati

## Administration and Finance

### Administration & Finance Coordinator

Ratno Hermanto

### Administration & Finance

#### Assistant

Priyanca Minerva C. Soselisa  
Egadia Birru Rakaitadewa

## Designer

### Design Coordinator

Candrani Yulis

### Designer

Angga Dwi Prasetya  
Makruf Al-Hafiz  
Maria Michelle Angelica  
Muhammad Geffir Alridha  
Muhammad Saiful Bahri  
Nabila Alvina Said

## Communication

### Communication Coordinator

Anas A. H.

### Ads & Media Relations Officer

Kristiana Natasya

### Social Media Manager

Aryandhi Purnomo  
Narendro Wicaksono  
Ruth Daniela S.

### Newsletter & blog manager

Agustinus Wibi Arya

### Writer

Dina Tri Wijayanti  
Dinda Agita Dewi  
Nisa Rachmantika  
Tirza Kanya Bestari

### Content Editor

Irfan Afiansa

### Webmaster

Michael A. Chandra

### Translator & Interpreter

#### Translator & Interpreter Coordinator

Muhammad Hafidh Al Mukmin

#### Translator & Interpreter

Fidel Demara  
Ilham Akbar Arianto  
Lintang Jelita Anjani  
Shafira Rahmasari  
Shinta Theofani  
Windy Elprida Marpaung

### Documentation

#### Documentation Coordinator

Krisna E. Putranto

#### Videographer

Aditya Krisna  
Doni Maulistya  
Hengga Tiyasa  
Steven Andica C.  
Swandi Ranadila

#### Photographer

Sitoadhi Anom

### Venue & Screening

#### Venue & Screening Coordinator

Michael Don Lopulalan

#### Screening Operator

Arief Buwono  
Enggar Asfinsani  
Noufal Agis Alfikri  
Ramadhani Hanindito

#### Frontdesk/Usher

Rangga Sanjaya Nadiar

#### Runner

Romeo Steven Pardede

### Volunteer Coordinator

Taufiq Nur Rachman

### The Feelings of Reality

#### Exhibition Coordinator

Alwan Brillian

#### Gallery Sitter

Ahmad Habiby  
Indira Aghtaning Swara  
Karmita Yulastari  
Mokhammad Iman Rifai

# THE FEELINGS OF REALITY:

# EXPANDING THE EMPATHY



[feelingsofreality.com](http://feelingsofreality.com)

Creative Documentary Storytelling Workshop  
**ASIADOC 2020 ONLINE**



Supported by



Taiwan Film  
and  
Audiovisual Institute



TAIWAN  
DOCS

PURIN  
pictures

vivre  
les  
cultures

INSTITUT  
FRANÇAIS  
INDONESIA



[ffd.or.id](http://ffd.or.id)

